

**HAKIKAT MAKNA BISNIS DALAM PANDANGAN  
AL-QUR'AN (STUDI TAFSIR AL-MUNIR)**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi  
Syarat-syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Studi Agama

**Oleh:**

**ANGGUN RAHMA DEWI**

**NPM : 1531030063**

**Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
1440/2019 M**

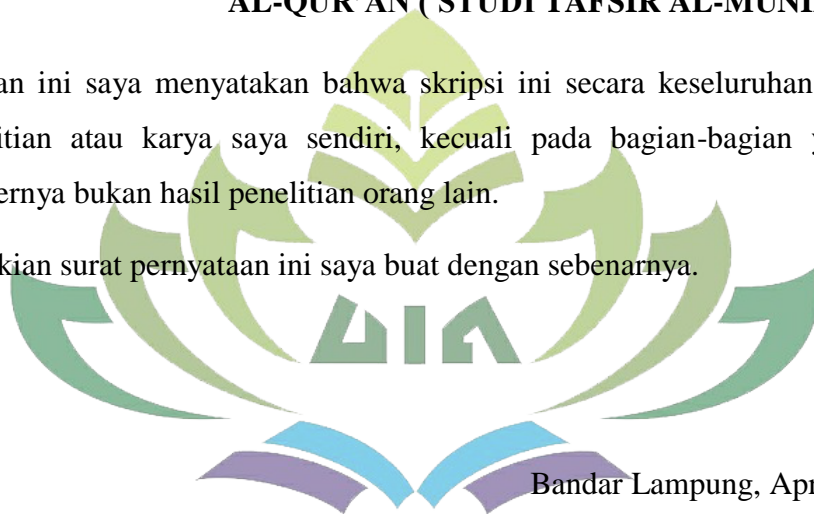
## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung. Menyatakan bahwa,

Nama : **Anggun Rahma Dewi**  
NPM : **1531030063**  
Semester : **9 (Sembilan)**  
Prodi : **Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**  
Judul Skripsi : **HAKIKAT MAKNA BISNIS DALAM PANDANGAN  
AL-QUR'AN ( STUDI TAFSIR AL-MUNIR)**

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya bukan hasil penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.



Bandar Lampung, April 2019

Peneliti

**Anggun Rahma Dewi**  
NPM. 1531030063

**ABSTRAK**  
**HAKIKAT MAKNA BISNIS DALAM PANDANGAN AL-QUR'AN**  
**( STUDI TAFSIR AL-MUNIR)**

**Oleh**

**ANGGUN RAHMA DEWI**

Bisnis di artikan sebagai suatu usaha atau kegiatan yang dilakukan oleh manusia demi memperoleh pendapatan rizki dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Adapun dalam Islam bisnis dapat kita pahami sebagai serangkaian aktivitas bisnis dalam segala bentuk dengan tidak dibatasi jumlah kepemilikan hartanya, baik profitnya, namun dibatasi dalam cara perolehan dan pendayagunaan hartanya (ada aturan halal atau haram). Hakikat makna bisnis dalam pandangan al-Qur'an terdapat dalam dua fase yaitu bisnis dengan manusia dan bisnis dengan allah. Berawal dari permasalahan diatas peneliti memfokuskan dengan rumusan masalah: Makna bisnis dan Ruang lingkup menurut tafsir al-Munir, dan Konsep pelaksanaan bisnis menurut tafsir al-Munir? Penelitian ini termasuk dalam penelitian pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data yang bersifat kepustakaan, misalnya buku, majalah, naskah, jurnal, kisah, dokumen, dan lain sebagainya. Adapun penelitian ini bersifat "*deskriptif*" yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara komperhensif mengenai suatu yang menjadi pendekatan obyek, gejala atau kelompok tertentu. Metode yang digunakan untuk menganalisis data pada penelitian ini yaitu dengan metode *maudhû'i* dan *interpretasi*. Dimana dalam pengambilan kesimpulan, metode yang digunakan adalah metode *deduktif*, yaitu suatu pola yang dilakukan untuk mengambil kaidah-kaidah yang bersifat umum, untuk didapatkan dan ditarik menjadi kesimpulan pengetahuan yang bersifat khusus. Adapun hasil dari penelitian ini adalah: Bahwasannya bisnis terdapat dalam dua kata yaitu berbisnis dengan Allah dan berbisnis dengan manusia, menurut tafsir al-Munir berbisnis dengan Allah adalah cara terbaik dalam bisnis yang paling menguntungkan dunia akhirat. Dan selanjutnya berbisnis dengan manusia merupakan suatu transaksi dengan saling tukar menukar. Konsep pelaksanaan bisnis baik bisnis dengan Allah maupun bisnis dengan manusia yaitu yang pertama dengan cara berakad, yang kedua dengan adanya saksi, yang ketiga dengan cara memberi tangguhan waktu bagi yang kesusahan. Dari kata bisnis tersebut keduanya sama-sama menghasilkan keuntungan.





**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

**Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721)-703289**

**PERSETUJUAN**

**Judul skripsi**

**: HAKIKAT MAKNA BISNIS DALAM PANDANGAN  
AL-QURÂN (STUDI TAFSIR AL-MUNIR)**

**Nama**

**: Anggun Rahma Dewi**

**NPM**

**: 1531030063**

**Prodi**

**: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**

**Fakultas**

**: Ushuluddin dan Studi Agama**

**MENYETUJUI**

**Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam sidang Munaqosah Fakultas  
Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung**

**Pembimbing I**

**Dr. Septiawadi Kari, MA  
NIP. 197409032001121003**

**Pembimbing II**

**Dr. Nadirsah Hawari MA  
NIP. 197406282008011013**

**Ketua Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**

**Drs. Ahmad Bastari, MA  
NIP. 196110131990011001**





**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

*Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame, Bandar Lampung Telp. (0721) 703289*

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul **"HAKIKAT MAKNA BISNIS DALAM PANDANGAN AL-QUR'AN (STUDI TAFSIR AL-MUNIR)"** disusun oleh **Anggun Rahma Dewi**,  
**NPM 1531030063**, Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Telah diujikan dalam sidang  
Munaqosyah Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama pada Hari/Tanggal: Selasa / 27  
Agustus 2019

**TIM DEWAN PENGUJI**

**Ketua Sidang : Drs. Ahmad Bastari, MA**

**Sekretaris : Masruchin, Ph. D**

**Penguji Utama : Dr. Abdul Malik Ghozali, MA**

**Penguji I : Dr. Septiawadi, MA**

**Penguji II : Dr. Nadirsah Hawari, MA**

**DEKAN,**



**Dr. M. Afif Anshori, M.Ag**  
**NIP. 196003131989031004**



## MOTTO

مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضْعِفَهُ لَهُ وَلَهُ أَجْرٌ كَرِيمٌ ﴿١١﴾

*“Siapakah yang mau meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, maka Allah akan melipatgandakan (balasan) pinjaman itu untuknya, dan dia akan memperoleh pahala yang banyak.”<sup>1</sup>(Q.S.Al-Hadid : 11)*



---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: PT Syaamil Cipta Media, 2005)

## PERSEMBAHAN

Skripsi ini ku persembahkan kepada orang-orang yang selalu mendo'akan serta memotifasi dan memberikan kasih sayangnya kepadaku:

1. Ayahanda Sugi Indrayanto dan Ibunda Srinem, yang tanpa kenal lelah selalu memberi dukungan dan semangat, serta tak henti mencurahkan doa dan kasih sayangnya. Tiada punggung yang kuat seteguh tulang punggungmu, Ayah Ibu pengorbananmu tak terhitung, semangatmu serulingkan optimisme dan keberanian hidup. Kuucapkan berjuta-juta terimakasih yang tak akan dapat mengganti semua jasa-jasa terhebatmu wahai orang tuaku.
2. Dan tak lupa kepada Mbah Mariyono dan kedua adik saya, Bayu Indra Satria Agung, dan Pandu Wijaya Satria Bhakti, yang selalu mendoakan dan memberi semangat.
3. Kepada guru yang ada di pondok Al-Ihya, yang telah memberikan motivasi dan dorongan, untuk selalu berdo'a dan berserah diri kepada Sang Khaliq
4. Teman-teman baik yang ada di kampus, di pondok, dan di kampung, yang selalu mendukung dan mendo'akan.
5. Dan tak lupa untuk seseorang yang selalu mendoakan dan selalu memberi semangat, selalu memberi dukungan, sehingga skripsi ini selesai pada akhirnya.
6. Almamater tercinta UIN Raden Intan sebagai tempat menimba ilmu dan mempelajari banyak hal.

## **RIWAYAT HIDUP**

Peneliti dilahirkan di Desa Gunung Haji, Kecamatan Padang Ratu, Kabupaten Lampung Tengah, pada tanggal 14 Januari 1997. Oleh kedua orang tuanya, peneliti dianugerahi nama yang sangat indah yaitu Anggun Rahma Dewi. Lahir sebagai putri pertama dari pasangan Bapak Sugi Indrayanto dan Ibu Srinem, dan peneliti memiliki dua orang adik laki-laki.

Menyelesaikan pendidikan dasarnya di SDN 01 Mojokerto, (tahun 2009), pendidikan di lanjutan di SMP SATAP Padang Ratu (tahun 2012), dan dilanjutkan di MA Kalirejo (tahun 2015). Ketiganya dijalani dan diselesaikan dengan lancar. Kemudian pada tahun 2015 melanjutkan ke UIN Raden Intan Lampung Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama dengan mengambil Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Selama menjadi mahasiswa UIN Raden Intan Lampung peneliti aktif mengikuti HIKMA (Organisasi Mahasiswa) tahun 2016-2017.



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan mengucapkan rasa syukur kehadiran Allah SWT., pengggangam diri dan seluruh ciptaan-Nya yang telah memberikan hidayah, taufik dan rahmat-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad saw, yang telah mewariskan dua sumber cahaya kebenaran dalam perjalanan manusia hingga akhir zaman yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Dalam penelitian skripsi ini, peneliti mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu tidak lupa peneliti mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya, kepada yang terhormat:

1. Bapak prof. Dr. H. Moh. Mukri, M.Ag, selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menimba ilmu pengetahuan di kampus tercinta UIN Raden Intan Lampung ini.
2. Bapak Dr. M. Afif Anshori, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung sekaligus selaku pembimbing I, beserta staf pimpinan dan karyawan.
3. Bapak Drs. Ahmad Bastari, MA, selaku ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dan Ibu Intan Islamia, M.Sc selaku sekretaris Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah memberikan pengarahan dalam penyelesaian skripsi ini.

4. Dr. Septiawadi Kari, M,Ag selaku Pembimbing I yang dengan susah payah telah memberikan bimbingan dan pengarahan secara ikhlas dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Dr. Nadirsah Hawari, MA selaku Pembimbing II yang dengan susah payah telah memberikan bimbingan dan pengarahan secara ikhlas dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Bapak dan ibu dosen Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama yang telah ikhlas memberikan ilmu-ilmu dan motivasi peneliti dalam menyelesaikan studi di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.
7. Keluarga besar Pondok Pesantren Al-Ihya Abi Hamid Al-Asna dan Umi Munjiah yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menimba ilmu agama.
8. Teman-Teman Shohibah, Qurrota A'yunin Tsalis, Siti Komariah, Novita Sari, Ika YupitaSari, Lisma Wati, Rifatus Sa'adah, Ratna Ningsih, Siti Fatimah, Amelia Fitriani, Mutiara Gintari, yang selalu memberikan support yang sangat luar biasa.
9. Teman-teman seperjuangan angkatan 2015 Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir kelas A, Wanseha Fitri, Mutiara Gintari, Mega Erfinur, Adelia Anindita, Nur Baeti, Sriyatun, Siti Komariah, Qurrota A'yunin Tsalis, Rifatus Sa'adah, Lisma Wati, Lusya Shinta, Qodariyah, Nurul Aminah, Nur Agung Baharuddin, Agung Syahbana, Sholehudin Riki, Ahmad Zaruni, Novriansah, yang telah memberikan support yang luar biasa.



10. Teman-teman Pondok yang sudah saya anggap sebagai keluarga, dan 243 KKN Squad Dongo 2018, Estiyana, Nani Susanti, Nurul Latifah, Mutrika, Lailatul Khasanah, Melly, Demas S.A.P, Irfan Firdaus, Microzul Rahmat, Muhammad Hafiz, Dikin, Sumantri, semoga ukhuwah dan tali silaturahmi kita tetap terjaga.
11. Keluarga besar Hikma (Komisariat UIN Raden Intan Lampung) yang sangat saya banggakan, khususnya Rayon Ushuluddin, sebagai tempat awal penulis berproses dan belajar menemukan bakat dan mengasah kemampuan.
12. Keluarga Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Fakultas Ushuluddin beserta HMI-HMI sebagai patner dalam menghidupkan kegiatan-kegiatan mahasiswa di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama.
13. Kepala perpustakaan UIN Raden Intan Lampung, beserta staf yang telah turut memberikan data berupa literatur sebagai sumber dalam penelitian skripsi ini.
14. Pegawai office boy dan Office Girl yang telah ikhlas membersihkan kampus UIN Raden Intan Lampung, sehingga menjadi bersih dan nyaman digunakan untuk belajar.

Semoga amal dan jasa yang telah diberikan dicatat oleh Allah SWT., sebagai amal sholih dan memperoleh Ridha-Nya.

Peneliti menyampaikan permohonan maaf yang sebesar-besarnya atas segala kesalahan yang pernah dilakukan, baik yang disengaja maupun yang tidak

disengaja. Mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat dan menjadi amal sholih.

Aamiin.

**Wallahul Muwafieq Ilaa Aqwaamith Tharieq**

Bandarlampung, 27 Agustus 2019  
Peneliti,

**Anggun Rahma Dewi**  
NPM. 1531030063





## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>xii</b>
 <b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Penegasan Judul.....	1
B. Alasan Memilih Judul.....	3
C. Latar Belakang Masalah .....	4
D. Rumusan Masalah .....	11
E. Tujuan Penelitian.....	11
F. Metode Penelitian.....	12
G. TinjauanPustaka .....	14
 <b>BAB II BERBISNIS DALAM PANDANGAN AL-QUR'AN</b>	
A. Definisi bisnis secara umum.....	16
B. Definisi Hakikat Bisnis.....	18
C. Syarat-Syarat Berbisnis Di Mata Allah .....	25
D. Keuntungan Berbisnis Dalam Al-Qur'an .....	30
 <b>BAB III PENAFSIRAN AL-MUNIR TENTANG AYAT-AYAT BISNIS DALAM PANDANGAN AL-QUR'AN</b>	
A. Profil Tafsir Al-Munir .....	40
1. Biografi Wabah Al-Zuhaili .....	40
2. Tersusunnya Al-Munir.....	41
3. Corak Tafsir Al-Munir.....	43
B. Makna Bisnis Dalam Pandangan Al-Qur'an Dalam Tafsir Al-Munir	
1. Inventarisasi Ayat-ayat Bisnis Dalam Pandangan Al-Qur'an .....	46
a. Qardh .....	46

b. Syira' .....	49
c. Amal Shalih .....	49
2. Penafsiran Al-Munir Tentang Ayat-Ayat Bisnis Dalam Pandangan AL-Qur'an.....	53
<b>BAB IV ANALISIS BERBISNIS DALAM PANDANGAN AL-QUR'AN</b>	
<b>PERSPEKTIF TAFSIR AL-MUNIR</b>	
A. Makna Bisnis Dan Ruang Lingkup Menurut Tafsir Al-Munir.....	72
B. Konsep Pelaksanaan Bisnis Dalam Pandangan Al-Qur'an Menurut Tafsir Al-Munir .....	74
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	94
B. Saran .....	95

## **DARTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**





## PEDOMAN TRANSLITERASI

Mengenai *Transliterasi* Arab-Latin ini digunakan sebagai pedoman SuratKeputusan Bersama (SKB)Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987, sebagai berikut:

### 1. Konsonan

Ara b	Lati n	Ara b	Lati n	Ara b	Latin	Ara b	Latin
ا	A	ذ	<u>Dz</u>	ظ	<u>Zh</u>	م	M
ب	B	ر	R	ع	(Komaterb alik di atas)	ن	N
ت	T	ز	Z			و	W
ث	<u>Ts</u>	س	S	غ	<u>Gh</u>	هـ	H
ج	J	ش	<u>Sy</u>	ف	F	ء	(Apostrof, tetapitidakdilambangkanapa bilaterletak di awal kata)
ح	<u>H</u>	ص	<u>Sh</u>	ق	Q		
خ	<u>Kh</u>	ض	Dh	ك	K		
د	D	ط	<u>Th</u>	ل	L	ي	Y

### 2. Vokal

Vokal Pendek		Contoh	Vokal Panjang		Contoh	Vokal Rangkap	
-----	A	جَدَل	ا	Â	سَارَ	يْ....	Ai
-----	I	سَنِ	ي	Î	قَيْلَ	وْ....	Au
-----	U	ذَكَرَ	و	Û	يَجُورَ		

### 3. Ta Marbutah

Ta Marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasroh dan dhammah, transliterasinya adalah /t/. Sedangkan ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/. Seperti kata : Thalhah, Raudhah, Jannatu al-Na'im.

### 4. Syaddah dan Kata Sandang

Dalam transliterasi, tanda syaddah dilambangkan dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu. Seperti kata: Nazzala, rabbana. Sedangkan kata sandang “al” tetap ditulis “al”, baik pada kata yang dimulai dengan huruf qamariyyah maupun syamsiyyah. Contohnya: al-Markaz, al-Syamsu.



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Penegasan Judul

Dalam sebuah karya ilmiah tidak terlepas dari judul yang menjadi pembahasan. Oleh karenanya, sebelum berlanjut agar tidak terjadi kesalah pemahaman dalam judul skripsi ini, maka akan peneliti paparkan maksud dari kalimat **“HAKIKAT MAKNA BISNIS DALAM PANDANGAN AL-QUR’AN (STUDI TAFSIR AL-MUNIR)”**.

Kata hakikat didalam kamus bahasa Indonesia kontemporer diartikan dengan dasar, intisari, kenyataan yang sebenarnya.<sup>1</sup> Dalam kamus bahasa Arab kata حقيقة jamak dari kata حقائق yang berarti kebenaran, hakikat sebenarnya, sesungguhnya, dan pada kenyataannya.<sup>2</sup>

Makna adalah arti atau maksud, baik itu ditinjau dari segi bahasa maupun ditinjau dari segi konteks penggunaannya dari sebuah redaksi kalimat.<sup>3</sup>

Dalam kamus bahasa Indonesia bisnis diartikan dengan usaha, yakni usaha dagang, usaha komersial di dunia perdagangan dan bidang usaha.<sup>4</sup> Secara umum bisnis di artikan sebagai sesuatu kegiatan yang dilakukan oleh manusia untuk

---

<sup>1</sup> Peter salim, Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* (jakarta: modern english press, 2002), Edisi III, h. 500.

<sup>2</sup> Miqdad Nidlom Fahmi, *Kamus Arab: Inggris Indonesia* (Surabaya: Pustaka Agung Harapan), h. 126.

<sup>3</sup> Poerwadarmita, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 737.

<sup>4</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 2008), Edisi IV, h. 200

memperoleh pendapatan, penghasilan dan rizki dalam rangka memenuhi kebutuhan.<sup>5</sup>

Sedangkan hakikat bisnis adalah usaha untuk memenuhi kebutuhan manusia, ataupun masyarakat luas. Dan Al-Qur'an merupakan *kalamullah* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, dengan perantara malaikat Jibril yang tertulis pada *mashahif*, dan diriwayatkan kepada kita dengan *mutawatir*, dan bagi yang membacanya terhitung ibadah, yang diawali dengan surat Al-Fatihah, dan ditutup dengan surat An-Nas.<sup>6</sup>

Tafsir menurut bahasa berasal dari kata *fassara* yang berarti menjelaskan, menyingkap, menerangkan makna yang rasional.<sup>7</sup> Sedangkan secara terminologi Syaikh Al-Jazairi menjelaskan bahwa tafsir pada hakikatnya adalah menjelaskan lafadzh yang sukar diahmi oleh pendengar dengan mengemukakan lafadzh makna yang mendekatinya, atau dengan jalan mengemukakan salah satu dilalah lafadz tersebut.<sup>8</sup>

Tafsir Al-Munir adalah salah satu kitab tafsir yang disusun oleh Wahbah Az-Zuhaili dengan judul "Tafsir Al-Munir". Dan tafsir ini merupakan tafsir kontemporer yang disusun langsung oleh Wahbah Az-Zuhaili. Kitab tafsir ini ditulis kurang lebih selama 6 tahun, dan terdapat dalam 16 jilid.

---

<sup>5</sup> Norvadewi, Bisnis dalam Perspektif Islam, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, VOL. I, NO I, Desember 2015, h. 33

<sup>6</sup> Muhammad Ali As-Shabuni, *Ikhtisar Ulumul Qur'an Praktis* (Jakarta: Pustaka Amani, 2001), h.3.

<sup>7</sup> Manna' Khalil Qaththan, *Mabahis fi Ulumul Quran*/terjemahan An-Nur Rafiq el-Mazni, *Pengantar Studi Islam* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2006), cet. I, h. 455.

<sup>8</sup> Hasbi Ash-Shidiqi, *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an* (Jakarta: bulan bintang, 1994), h.178.



Dari penjelasan diatas, hakikat makna bisnis berarti inti dari bisnis dalam al-Qur'an. Dan penjelasan diatas dapat penulis simpulkan bahwa judul skripsi tersebut adalah suatu kajian yang penulis teliti tentang hakikat makna bisnis dalam pandangan Al-Qur'an menurut tafsir Al-Munir. Bahwasannya akan berbeda dengan pandangan orang, termasuk dengan nilai bisnis yang dianggap orang tidak terdapat nilai bisnisnya. Dimana bisnis itu terdapat dalam dua fase yaitu seperti berbisnis dengan Allah dan berbisnis dengan manusia. Yang dimana penulis memakai tiga kata yaitu Qordh, Syira', Amal Shaleh. Dalam tiga kata tersebut Wahbah Az-Zuhaili menerangkan dalam beberapa ayat tersebut.

Maka dari penjelasan tersebut penulis simpulkan bahwa judul skripsi diatas adalah suatu kajian penelitian mengenai penafsiran ayat-ayat bisnis yang diungkap dalam al-Qur'an.

#### **B. Alasan Memilih Judul**

Berdasarkan judul diatas, Hakikat Makna Bisnis Dalam Pandangan Al-Qur'an (Studi Tafsir Al-Munir), penulis mempunyai alasan sebagai berikut:

1. Berbisnis merupakan aktivitas yang dianjurkan di dalam ajaran islam. Secara umum merupakan suatu usaha untuk mendapatkan rezeki. Namun dalam berbisnis seorang muslim harus tau tentang berbisnis yang sebenarnya, melainkan harus sesuai dengan al-Qur'an baik dari aspek apapun. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan agar kita mengetahui bagaimana berbisnis dalam pandangan al-Qur'an yang sebenarnya.
2. Tafsir Al-Munir adalah tafsir kontemporer yang disusun langsung oleh Wahbah Zuhaili. Dan tafsir ini bercorak al adabi al ijtima'I dan fiqh,

dimana sangat cocok dalam penulisan skripsi ini. Dimana tafsir ini diharapkan mampu memberikan penjelasan tentang judul skripsi.

3. Menarik minat peneliti untuk mengkaji masalah ini dan berhubungan erat dengan jurusan Ilmu al-Qur'an Tafsir, dimana peneliti belajar dan dapat menambah wawasan bagi para pembaca, khususnya bagi para mahasiswa. Dan berdasarkan kasus tersebut penulis memilih al-Qur'an untuk mengungkap bagaimana bisnis dalam pandangan al-Qur'an yang sebenarnya. Karena al-Qur'an sebagai petunjuk sekaligus menjadi dasar manusia

### C. Latar Belakang Masalah

Dunia merupakan suatu kehidupan manusia diatas bumi, dimana bumi adalah tempat hidup manusia sementara, sebelum menuju alam akhirat. Semua ciptaan yang hidup akan mengalami kematian, kemudian menuju alam kubur. Dimana semua yang telah mati akan di bangkitkan dan menghadap Allah untuk mempertanggung jawabkan amal perbuatannya selama di dunia.<sup>9</sup> Kehidupan dunia adalah alam ujian bagi manusia, dimana tempat untuk mengumpulkan bekal amal kebaikan, dengan ibadah kepada Allah SWT untuk nantinya menuju kepada kehidupan yang kekal yaitu akhirat.<sup>10</sup>

Menjadi manusia yang terlahir dimuka bumi merupakan suatu kehormatan, kerena merupakan makhluk ciptaan Allah yang paling tinggi kedudukanya

---

<sup>9</sup> Hisyam Abdul Maqsd, *Perjalanan Mendebarkan Setelah Kehidupan Dunia*, (Jakarta : Cendekia Sentra Muslim, 2005),h.21

<sup>10</sup> Shabari Shaleh Anwar, *Pertama Kepada Akhir: Perjalanan Kehidupan Manusia Perspektif Islam* (Riau: PT Indragiri Dot Com, 2014), h. 6.

dibandingkan dengan ciptaan yang lain, bahkan manusia merupakan ciptaan yang sangat istimewa.<sup>11</sup> Allah menjadikan semua manusia secara naluriah atau fitriah, karena Allah telah menugaskan semua makhluk sempurna ini untuk membangun dan memakmurkan bumi.<sup>12</sup> Sebagai ciptaan yang paling baik tentu manusia mempunyai tujuan dalam hidupnya, diantara tujuan tersebut yakni kesuksesan, untuk meraih kesuksesan yaitu dengan cara usaha atau berbisnis.<sup>13</sup> Manusia harus bekerja bukan hanya untuk meraih kesuksesan di dunia, namun juga untuk meraih kesuksesan di akhirat.

Allah SWT telah menganugerahkan kepada manusia sumber daya (harta) yang melimpah dari seluruh penjuru bumi dan langit. Manusia diberi tugas untuk mewujudkan kemakmuran dan kesejahteraan di muka bumi dengan memanfaatkan sumber daya yang telah diberikan sesuai dengan tuntutan-Nya. Bisnis merupakan suatu transaksi manusia dalam semua dimensi kehidupan manusia di bumi. Berbisnis dalam ajaran islam merupakan suatu aktivitas yang dianjurkan dalam berbagai bentuk yang tidak dibatasi jumlah kepemilikan hartanya termasuk profitnya, namun dibatasi dalam cara memperoleh dan pendayagunaan hartanya.<sup>14</sup>

Berbisnis disini mencakup semua dimensi hidup manusia, dimana hidup tersebut didasari dengan kaidah dan pijakan syariat islam. Hidup yang dilandasi

---

<sup>11</sup> Abdul Hamid M Djamil, *Agar Menuntut Ilmu Menjadi Mudah* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015), h. 3

<sup>12</sup> M. Quraish Shihab, *Tips Jitu Jadi Pebisnis Sukses Dunia Akhirat* (Tangerang : Lentera Hati, 2008), h.2

<sup>13</sup> Aang Abdul Quhar, Dewi Kournia Sari, *Sukses Berkah Do'a Ibu* (Jakarta: Idealmahira, 2010), h. 7

<sup>14</sup> Muhammad Ismail Yusanto dan Muhammad Kareber Widjajakusma, *Menggagas Bisnis Islami*, (Jakarta : Gema Insani Press, 2002),h. 15

dengan rukun iman, rukun islam, dan ihsan dalam beramal. Dimana segala upaya tersebut menjadikan sholat, pengorbanan, ibadah, mu'amalah, hidup dan mati hanya dari Allah.<sup>15</sup>

Selain dalam melakukan bisnis, seorang muslim hendaknya selalu mengharap ridha Allah, agar harta yang diraih mengandung barakah yang bisa digunakan untuk menyempurnakan ibadah. Manusia dalam bekerja harus mempunyai tujuan untuk ibadah dan dengan mencari ridha Allah SWT, karena berbisnis dengan Allah baik nikmat-Nya maupun keuntungannya dan kelebihanannya tidak mungkin dapat di bandingkan dengan apa yang dirasakan oleh para pebisnis yang hanya mengejar dunia.<sup>16</sup>

Berbisnis dalam al-Qur'an mempunyai visi masa depan yang tidak semata-mata hanya mencari keuntungan sesaat, melainkan mencari keuntungan yang hakiki, baik dan berakibat baik pula bagi sesudahnya.<sup>17</sup> Dalam berbisnis selain menjalankan usaha dengan baik, dan kejujuran, amanah dan saling tolong menolong sesuai dengan perintah Allah, maka akan mendapat *reward* (pahala) di akhirat kelak. Dan Sesungguhnya keimanan, kemauan, dan keikhlasan adalah modal utama yang dimiliki orang beriman yang menjalankan bisnis dengan Allah ketika menjalani kehidupan di dunia.

Seperti dalam Al-Qur'an surat Al-Hadid ayat 11

---

<sup>15</sup> Ibid, h. 33

<sup>16</sup> Nurul Ichsan, *Kerja, Bisnis dan Sukses Dalam Islam, The Jurnal Of Tauhidinomics*, Vol 1 No 2, 2015, h. 71-72

<sup>17</sup> A Riawan Amij dan Tim PEBS FEUI, *Menggagas Manajemen Syariah* (Jakarta : Salemba Empat, 2010), h. 30



مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضْعِفُهُ لَهُ، وَلَهُ أَجْرٌ كَرِيمٌ ﴿١١﴾

*“Siapakah yang mau meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, maka Allah akan melipatgandakan (balasan) pinjaman itu untuknya, dan dia akan memperoleh pahala yang baik. <sup>18</sup>(QS Al-Hadid: 11)”*

Dijelaskan, bahwa semua harta yang dimiliki oleh seseorang adalah milik Allah, dan akan kembali pada-Nya. Oleh sebab itu, barang siapa yang memberi pinjaman kepada Allah dengan pinjaman yang baik, Allah akan membalasnya dengan berlipat-lipat. Menurut al-Khazin, ada sepuluh sifat pinjaman yang baik (yang menjadi syarat) tersebut, diantaranya adalah bahwa harta tersebut halal, harta tersebut adalah yang terbaik, memberikan harta tersebut tidak dengan menyebut-nyebut, serta tidak riya’ (pamer). Menjelaskan balasan Allah (أَجْرٌ كَرِيمٌ) adalah berupa surga.<sup>19</sup>

Seperti dalam surat lain, juga menjelaskan tentang menekankan pelipat gandaan ganjaran atau keuntungan sebagaimana lazimnya para dambaan setiap pebisnis, agar mereka tidak enggan berbisnis dengannya. (QS. Al-Baqarah : 261)

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةُ حَبَّةٍ وَاللَّهُ يُضْعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَسِعُ عَلِيمٌ ﴿١٦١﴾

*“Perumpamaan orang-orang yang menafkahkan harta mereka di jalan Allah adalah serupa dengan benih yang menumbuhkan tujuh butir, pada tiap-tiap butir seratus biji. Allah terus menerus melipat gandakan bagi*

<sup>18</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Bandung : Diponegoro, 2000), h. 430

<sup>19</sup> Wahbah Zuhaili, *Al-Tafsîr al-Munîr* (Beirut: Dar al-Fikr, 2009), vol. 14, h. 326

*siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (Karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui.*<sup>20</sup>

Iman merupakan landasan penting dalam segala aktifitas apapun. Begitu pula dalam bekerja, atau berbisnis. Dimana ini adalah salah satu jati diri setiap manusia, untuk menanamkan prinsip keimanan yang sangat penting dalam bekerja, karena itu akan menambah kehormatan diri sebagai ciptaan Allah, yang memanfaatkan alam dan bersyukur atas nikmat yang diberikan. Di sisi yang lain “kerja” dalam persepsi seorang muslim memiliki makna sesuatu yang bersungguh-sungguh dalam mengaktualisasikan diri sebagai manusia yang akan menguasai dunia dan memposisikan diri sebagai masyarakat baik. Yang mana Allah sudah menyediakan semua yang ada di bumi, sehingga dapat dimanfaatkan dalam mencari rezeki.<sup>21</sup> Seperti dalam QS. Al-Mulk : 15

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ ۚ وَإِلَيْهِ  
النُّشُورُ

*“Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan*

Ayat di atas dapat dipahami akan semua nikmat dari Allah, dimana Allah menjadikan bumi yang luas ini sebagai tempat tinggal dan kemudahan dalam memenuhi kebutuhan hidup, dan nanti pada akhirnya semua kegiatan akan dipertanggung jawabkan.

<sup>20</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Surabaya: Mekar Surabaya, 2004), h. 34

<sup>21</sup> Muhammad Ismail Yusanto, Muhammad Karebet Widjajakusuma, *Menggagas Bisnis Islam* (Jakarta: Gema Insani, 2002), h. 17.

Kemudian balasan yang sempurna akan didapat kelak di akhirat, dalam hal itu tidak mudah seperti apa yang kita bayangkan, tentu harus sesuai dengan hukum syariat. Sedangkan mengikuti peraturan alam dan kelompok manusia yang pada awalnya akan mendapat balasan di dunia. Karenanya, jangan heran jika ada yang berbisnis di dunia tetapi tidak taat beribadah, dan hanya mencari keuntungan.

Di sisi lain al-Qur'an sebagai petunjuk ajaran agama Islam telah mengatur segala aspek kehidupan, termasuk masalah berbisnis. Maka untuk memperoleh petunjuk darinya, umat muslim berjuang dan berlomba dalam menunaikan ajaran Islam kedalam hidup yang telah mereka jalani.<sup>22</sup> Oleh karenanya, al-Qur'an datang sebagai rahmat di alam semesta dan diturunkan berdasarkan kebutuhan masyarakat.

Oleh karenanya ada istilah bahwa al-Qur'an turun setelah adanya masalah atau peristiwa yang dapat memicu ayat tersebut turun, yakni sebagai jawaban, namun ada pula yang turun tanpa sebab akibat.<sup>23</sup> Selain itu kitab al-Qur'an sebagai sumber yang keotentikan-Nya mendapat jaminan dari penciptan-Nya, yang tentunya terjaga atau terpelihara. Setiap manusia yang lahir dan khususnya muslim mereka yakin apa yang dibaca oleh Rasulullah dan para sahabat-Nya

---

<sup>22</sup> Aksin Wijaya, *Arah Baru Studi Ulum Al-Qur'an: Memburu Pesan Tuhan di Balik Fenomena Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 1.

<sup>23</sup> Asan Sani Ar Rafif, *Yasin Fadilah* (Jakarta: Lembar Langit Indonesia, 2014), h. 97.

pada saat itu, sama dengan yang mereka baca pada saat ini dan tidak ada perbedaan.<sup>24</sup>

Selama ini terkait dengan masalah berbisnis, banyak masyarakat muslim di Indonesia khususnya bagi mereka yang masih awam mempunyai persepsi bahwa berbisnis itu dengan mencari keuntungan semata. Sehingga mereka menjastifikasi berbisnis indentik dengan mencari keuntungan semata. Mengenai berbisnis dalam masyarakat tidak memahami bagaimana al-Qur'an membahas hal tersebut, padahal al-Qur'an mempunyai kriteria berbisnis baik itu di dunia maupun akhirat. Namun dalam kajian ini, penulis menyajikan tema berbisnis dalam pandangan al-Qur'an bukan menurut individual yang di khawatirkan akan berlandaskan hawa nafsu.

Untuk menjadi orang yang sukses dalam berbisnis di dunia dan akhirat, ada banyak hal terpuji yang semestinya dilakukan. Untuk itu al-Qur'an sebagai jawabanya, yang mana pernyataan ayat yang bersentuhan dengan berbisnis sangat bervariasi. Dalam al-Qur'an telah diterangkan dalam beberapa surat antara lain, berikut yang menerangkan transaksi pinjam meminjam yakni surat at-Taghabun ayat 17, surat al-Baqarah ayat 282, surat al-Baqarah ayat 261, surat al-Hadid ayat 11, surat al-Baqarah ayat 245. Karena menurut penulis ayat-ayat diatas mencakup berbisnis di dunia dan akhirat. Melihat betapa pentingnya hubungan antara berbisnis dengan kehidupan manusia dan keyakinan bahwa al-

---

<sup>24</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2009), h. 27.



Qur'an sebagai petunjuk hidup bagi umat yang dapat memberikan solusi atas setiap permasalahan yang dialami manusia.

Berdasarkan pengutaraan masalah di atas, peneliti tertarik untuk membahas tentang bisnis dalam pandangan al-Qur'an, sebagai tugas akhir dan juga akan memaparkan pemikiran mufasir terkait dengan judul tersebut. Sehingga skripsi ini penulis beri judul: **“Hakikat Makna Bisnis Dalam Pandangan Al-Qur'an (Studi Tafsir Al-Munir)”**.

#### **D. Rumusan Masalah**

Setelah melihat latar belakang masalah yang sudah dipaparkan diatas, agar penelitian ini terarah dan sistematis, maka penulis menentukan rumusan masalah yakni:

- A. Apa Makna bisnis dan ruang lingkup menurut tafsir al-munir ?
- B. Bagaimana etika pelaksanaan berbisnis dalam pandangan al-Qur'an menurut Tafsir Al-Munir ?

#### **E. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui Makna bisnis dan ruang lingkup menurut tafsir al-munir
2. Untuk mengetahui etika pelaksanaan berbisnis dalam pandangan al-Qur'an menurut Tafsir Al-Munir

## F. Metode Penelitian

Metode Penelitian merupakan suatu cara atau jalan yang ditempuh berhubungan dengan penelitian yang dilakukan,<sup>25</sup> yang memiliki langkah-langkah yang sistematis dan logis untuk mencatat, dan menganalisis suatu permasalahan tertentu sehingga diambilnya suatu kesimpulan dari hasil pemecahan permasalahan tersebut.<sup>26</sup>

### 1. Jenis dan sifat penelitian

#### a. Jenis penelitian

Bila dilihat dari jenisnya, penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*Library Research*) yaitu suatu penelitian yang dilakukan dengan cara menggunakan literature (kepustakaan) baik berupa buku, catatan, artikel, majalah maupun laporan hasil penelitian dari peneliti terdahulu.<sup>27</sup>

#### b. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif analisis yaitu sebuah penelitian deskriptif merupakan sebuah pencarian suatu masalah yang berupa fakta dengan interpretasi yang tepat dan sistematis.<sup>28</sup>

### 2. Sumber Data

<sup>25</sup> M. Iqbal Hasan, *Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta :` Ghalia Indonesia, 2002),h. 20

<sup>26</sup> Cholid Narbuko, Abu Achmadi, *Metode Penelitian*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2012), h.1-2

<sup>27</sup> Etta Mamang Sangadji dan Sopiah, *Metode Penelitian Pendekatan Praktis Dalam Penelitian* (Yogyakarta : CV Andi Offset, 2010). h. 28

<sup>28</sup> Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat* (Yogyakarta : Paradigma, 2005), h. 58

Dalam penelitian ini menggunakan dua sumber data penelitian yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

- a. Sumber data primer merupakan sumber data utama Sumber utama yang dijadikan referensi dalam penulisan yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya yaitu kitab tafsir al-Munir karya Wahbah Az-Zuhaili.
- b. Sumber data sekunder merupakan data pelengkap yang diperoleh dari literatur-literatur lain berupa buku-buku, dan artikel-artikel yang berkaitan dengan judul skripsi ini, yang berfungsi untuk melengkapi dan memperkaya sumber data primer.

### 3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan ilmu tafsir dengan metode maudhu'i yaitu menafsirkan al-Qur'an dengan menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang sama-sama membicarakan satu topik masalah yang akan dibahas.<sup>29</sup>

Berikut langkah-langkah dalam metode maudhui :

- a. Memilih dan menetapkan masalah yang akan dikaji, dengan memilih ayat al-Qur'an yang berkenaan dengan tema yang akan dibahas.
- b. Setelah ayat disusun secara runtut, prneliti mencantumkan latar belakang turunnya ayat atau asbabun nuzul ayat tersebut.
- c. Mengetahui korelasi atau munasabah

---

<sup>29</sup> Nasrudin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur'an*, ( Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2002),h. 72

- d. Menyusun tema pembahasan dalam kerangka yang tepat, sistematis, sempurna dan utuh.<sup>30</sup>

#### 4. Analisis Data

Analisis data merupakan upaya untuk mendeskripsikan data secara sistematis guna mempermudah peneliti dalam memahami objek yang sedang diteliti. Pokok analisa data dalam penelitian ini yakni menginventarisasi ayat-ayat al-Qur'an yang berkenaan dengan *berbisnis dalam pandangan Al-Qur'an*, membahas dan mengkaji teks tersebut dengan mempertimbangan latar belakang historis turun ayat, melihat hadits-hadits yang berkaitan, seterusnya diinterpretasikan secara objektif lalu dituangkan secara deskriptif.

#### 5. Metode Penyimpulan

Dalam penelitian ini dilakukan dengan kerangka yang bersifat *deduktif*. Metode *deduktif* adalah suatu pola dimana pemahaman yang diawali dengan mengambil patokan atau kaidah yang sifatnya umum, lalu kemudian menghasilkan sebuah kesimpulan yang sifatnya khusus.<sup>31</sup> Hal ini berarti, peneliti menyimpulkan secara khusus tentang *berbisnis dalam pandangan Al-Qur'an* studi tafsir Al-Munir dan bagaimana etika pelaksanaannya.

### G. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dilakukan bertujuan agar peneliti mengetahui hal-hal apa yang telah teliti dan belum diteliti sehingga terhindar dari peniruan dalam penelitian baik dalam bentuk buku ataupun dalam bentuk tulisan lainnya. Diantara

---

<sup>30</sup> Lukman Nul Hakim, *Metodologi Dan Kaidah-Kaidah Tafsir*, (Palembang : CV Grafika Telindo, 2019), h. 109

<sup>31</sup> Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, (Yogyakarta: Paradigma, 2005), Cet. Ke-I, h. 27.



beberapa hasil penelitian yang terkait dengan penelitian ini sebagai berikut :

Ariyadi, *Bisnis Dalam Islam*, Universitas Muhammadiyah Palangkaraya, *Jurnal Hadratul Madaniyah*, Volume 5 Issue I, June 2018. Beliau menerangkan tentang bisnis yang berlandaskan sesuai syariat. Dan memiliki peran yang penting dalam melakukan bisnis berbasis syari'ah.

Syaifullah, Muhammad, *Etika Bisnis Islam Dalam Praktek Bisnis Rasulullah*, IAIN Walisongo Semarang, *Jurnal Etika Bisnis Islam Dalam Praktek Bisnis Rasulullah*, Volume 19 No. 1, Mei 2011. Dalam jurnal ini beliau menjelaskan tentang etika bisnis dan perilaku yang diterapkan Nabi Muhammad pada semasa hidupnya.

Berdasarkan tinjauan pustaka yang peneliti temukan, peneliti belum menemukan tentang judul skripsi yang sama dengan peneliti tulis, maka peneliti merasa perlu melakukan penelitian terkait dengan judul yang peneliti ambil, yakni berbisnis dalam pandangan Al-Qur'an studi tafsir al-Munir.

## BAB II

### BERBISNIS DALAM PANDANGAN AL-QUR'AN

#### A. Definisi Bisnis secara Umum

Secara Umum bisnis di artikan sebagai suatu usaha atau kegiatan yang dilakukan oleh manusia demi memperoleh pendapatan atau pendapatan rizki dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.<sup>1</sup> Adapun dalam Islam bisnis dapat kita pahami sebagai serangkaian aktivitas bisnis dalam segala bentuk dengan tidak dibatasi jumlah kepemilikan hartanya, baik profitnya, namun dibatasi dalam cara perolehan dan pendayagunaan hartanya (ada aturan halal atau haram).<sup>2</sup>

Dalam al-Qur'an, kata bisnis biasanya yang digunakan kata al-Tijarah, al-Bai', Tadayantum, dan Isytara. Kata al-tijarah, dan dalam bahasa Arab tijaraha, berasal dari kata dasar t-j-r, tajara, tajran wa tijarata, yang artinya berdagang atau berniaga.<sup>3</sup> Menurut al-Asfahani dalam al mufradat fi gharib al-Qur'an, at-Tijarah bermakna pengelolaan harta benda untuk mencari keuntungan.<sup>4</sup>

Terma *Isytara*, disebut dalam Al-Qur'an sebanyak dua puluh lima kali. Isytara dalam surah at-Taubah : 111, digunakan dalam pengertian membeli yaitu dalam konteks Allah membeli diri dan harta orang-orang mukmin. Dengan

---

<sup>1</sup> Muslich, Etika Bisnis Islam ; *Landasan Filosofis, Normatif, dan Substansi Implementatif* (Yogyakarta : Ekonisia Fakultas Ekonomi UII, 2004), h. 46

<sup>2</sup> Muhammad Ismail Yusanto dan Muhammad Karebet Widjajakusuma, *Menggagas Bisnis Islami* (Jakarta : Gema Insani Press, 2002), h. 18

<sup>3</sup> <http://nanangsoehendar.blogspot.com/2012/11/etika-bisnis-dalam-paradigma-al-qur'an/>  
diakses pada tanggal 8 Oktober 2013 pk/ 15.30

<sup>4</sup> Mustaq Ahmad, *Etika Bisnis dalam Islam* (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2001), h. 4

demikian, terma *Isytara* mengandung makna transaksi antara manusia dengan Allah atau transaksi sesama manusia.<sup>5</sup>

Term ini pada hakikatnya tidak semata-mata bersifat material dan hanya bertujuan untuk mencari keuntungan material semata, tetapi bersifat material sekaligus immaterial, bahkan lebih meliputi dan mengutamakan hal yang bersifat immaterial dan kualitas. Aktivitas bisnis tidak hanya dilakukan sesama manusia, tetapi juga dilakukan dengan ketelitian dan kecermatan dalam proses administrasi dan perjanjian-perjanjian. Dan bisnis tidak boleh dilakukan dengan cara penipuan, kebohongan, hanya karena memperoleh keuntungan.<sup>6</sup>

Menurut pendapat tokoh, seperti yang di utarakan oleh Huat, Tchwee, mengartikan "*business in the simply a system that produces goods and service ti satisfy the needs of our society*", bisnis sebagai sistem yang memproduksi barang untuk memuaskan kebutuhan masyarakat.<sup>7</sup>

Begitupun pendapat Skinner, beliau mengartikan bisnis ini sebagai pertukaran barang, jasa, atau uang yang saling memberikan keuntungan atau memberi manfaat. Dan menurut Startub dan Attner, bisnis merupakan organisasi yang menjalankan aktivitas berupa produksi kemudian menjual barang yang dibutuhkan oleh konsumen guna mendapatkan keuntungan atau profit.<sup>8</sup>

---

<sup>5</sup> Muhammad & Alimin, *Etika & Perlindungan Konsumen dalam Ekonomi Islam* (Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta, 2004), h. 53.

<sup>6</sup> *Ibid.*, h. 54.

<sup>7</sup> Amirul dan Imam Hardjanto, *Pengantar Bisnis* (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2005), h. 2

<sup>8</sup> Muhammad Ismail Yusanto dan Muhammad Karebet Widjajakusum, *Menggagas Bisnis Islami*,.. h. 15

## B. Definisi Hakikat Bisnis

Hakikat bisnis adalah usaha untuk memenuhi kebutuhan manusia, ataupun masyarakat luas. Bisnis dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan manusia untuk memperoleh penghasilan. Sedangkan berbisnis dalam islam, dan al-Qur'an tentang bisnis yang sebenarnya, dan yang disebut beruntung atau rugi, hendaknya dilihat dari perjalanan hidup yang dilakukan manusia.<sup>9</sup> Dengan menjalankan bisnis yang dibimbing oleh syari'at islam. Maka keseluruhan aktivitas bisnis mendapatkan keberkahan.<sup>10</sup>

Setiap manusia memerlukan harta untuk mencukupi segala kebutuhan hidupnya. Karenanya, manusia akan selalu berusaha memperoleh harta kekayaan itu. Salah satunya melalui kinerja, sedangkan salah satu dari ragam bekerja adalah berbisnis. Islam mewajibkan setiap muslim, khususnya yang memiliki tanggungan, untuk “bekerja”. Bekerja merupakan salah satu sebab pokok yang memungkinkan manusia berusaha mencari nafkah, Allah SWT melapangkan bumi serta menyediakan berbagai fasilitas yang dapat dimanfaatkan manusia untuk mencari rizki.

Allah telah memberikan kepada setiap manusia berupa sumberdaya dan banyak sekali pilihan, yakni amal shalih yang dapat mengantarkan setiap manusia ke surga. Yang dapat membuat amal shalih optimal maka penggunaan sumberdaya juga harus dilakukan dengan optimal.<sup>11</sup> Berbisnis dalam al-Qur'an

---

<sup>9</sup> Veithzal Rivai, Amiur Nuruddin, Faisar Ananda Arfa, *Islamic Business and economic ethics* (Jakarta : Bumi Aksara, 2012), h. 12

<sup>10</sup> Ali Hasan, *Manajemen Bisnis Syariah* ( Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009), h. 6-7

<sup>11</sup> Susatyo Kuncahyono, *Berbisnis Dengan Allah*, cet. 1 (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007), h. 3.

dari kata tijarah pada hakikatnya tidak semata-mata bersifat material dan hanya bertujuan mencari keuntungan material semata, tetapi bersifat material sekaligus immaterial, bahkan lebih meliputi dan mengutamakan yang bersifat imaterial dan kualitas.<sup>12</sup>

Berbisnis merupakan aktivitas yang dianjurkan dalam ajaran Islam. Maka dari itu, Rasulullah sendiri pernah menyatakan bahwa sembilan dari sepuluh pintu-pintu rezeki adalah dengan melalui pintu berbisnis dengan Allah. Bisnis tidak hanya dilakukan semata-mata manusia, tetapi juga dilakukan antara manusia dengan Allah SWT, bahwasannya bisnis harus dilakukan dengan ketelitian dan kecermatan dalam proses administrasi dan perjanjian-perjanjian dan bisnis tidak boleh dilakukan dengan cara penipuan, dan kebohongan hanya demi memperoleh keuntungan.<sup>13</sup>

Berbisnis dengan Allah merupakan bisnis yang paling menguntungkan dunia akhirat.<sup>14</sup> Berbisnis dalam bahasa fikih adalah sesuatu yang diperbolehkan, dengan cara selama melakukannya tidak keluar dari koridor syari'ah. Dan oleh karenanya semua orang diperkenankan, bahkan dianjurkan untuk melakukannya, sebatas tidak menabrak rambu-rambu yang telah ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya.

Keuntungan berbisnis dengan Allah, bahwasan-Nya kita percaya bahwa Allah adalah Dzat yang Maha kaya raya, Maha kuasa dan Maha bijaksana,

---

<sup>12</sup> Mustaq Ahmad, *Etika Bisnis dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), h. 4

<sup>13</sup> Ibid

<sup>14</sup> M. Quraish Shihab, *Tips Jitu Pebisnis Sukses Dunia Akhirat* (Tangerang : Lentera Hati, 2008), h. 46



sehingga tidak ada satu makhlukpun yang sanggup menandingi-Nya. Maka untuk menjalankan bisnis dengan Allah yaitu suatu bisnis yang sangat tepat dan sudah digaransi dalam al-Qur'an pasti akan mendapatkan keuntungan dunia dan akhirat.<sup>15</sup>

Menurut Muhammad Quraish Shihab, Berbisnis dengan Allah adalah *the special business word* ( definisi yang sangat unik dan khusus) walau sebagian orang masih menganggap ini gagasan baru, namun pada kenyataannya sudah ada dalam al-Qur'an. Bisnis ini tentu sangat indah dan istimewa. Baik istimewa produknya , promosinya, maupun tujuannya dan proses dalam mencapainya. Bisnis yang mencakup semua dimensi hidup manusia. Hidup yang dilandasi rukun iman, dan rukun islam. Hidup yang selalu dilakukan dengan kesertaan aturan Tuhan. Dan segala upaya menjadikan sholat, pengorbanan, ibadah, mu'amalah, hidup dan mati hanya dari Allah, bersama Allah dan untuk Allah.<sup>16</sup> Dalam al-Qur'an surat al-An'am ayat 162

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾

“Katakanlah, sesungguhnya-Nya sholatku, ibadahku, hidup dan matiku hanyalah untuk Allah, Rabb semesta alam.”<sup>17</sup>

Dalam tafsir Al-Misbah “Sesungguhnya salatku, seluruh ibadahku, dan ketaatanku selama hidup, iman dan amal saleh yang akan aku bawa mati,

<sup>15</sup> Ayi Muzayini E.Kosasih, *Indahnya Berbisnis Dengan Allah SWT* (Banten: Fatimah Publishing, 2008), h. 33.

<sup>16</sup> Susatyo Kuncahyono, *Berbisnis dengan Allah* ,.. h. 106

<sup>17</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Bandung : Diponegoro, 2000), h.

semuanya murni hanya untuk Allah yang telah menciptakan semua makhluk”. Hanya Allah yang pantas disembah dan ditaati.<sup>18</sup>

Allah tidak pernah butuh dengan manusia dan segala produknya. Dan manusialah yang sangat butuh dengan Allah dan segala surga serta kenikmatan-Nya. Berbisnis dengan Allah sangatlah beda dengan bisnis manusia. Maka berbisnislah dengan Allah, niatkan segala tujuan hanya untuk Allah, niscaya Allah akan mencukupkan kebutuhan duniamu. Karena inilah inti dari berbisnis dengan Allah swt, menanam untuk negeri akhirat, tanpa melupakan dunianya, yaitu bisnis yang menjadikan segala sesuatu dari Allah, bersama Allah dan untuk Allah swt.<sup>19</sup>

*“Barangsiapa yang menjadikan akhirat sebagai seluruh tujuan dari tujuan-tujuannya, maka Allah akan mencukupi duniawinya. Dan barangsiapa yang memperbanyak tujuan-tujuannya untuk dunia, maka Allah tidak peduli di lembah mana ia akan dibinasakan.” (HR.Ibnu Majjah dan Al-Hakim).*

Ayat diatas menjadikan bukti bahwa ayat tersebut suatu ajakan kepada umat agar meninggalkan kesesatan dan memeluk islam, dan tidaklah beliau maksudkan untuk meraih keuntungan pribadi dari mereka, karena aktivitas beliau hanya demi karena Allah semata. Melalui ayat tersebut diperintahkan untuk menyebutkan empat hal yang berkaitan dengan wujud yaitu sholat dan ibadah, serta hidup dan mati. Dua yang pertama termasuk dalam aktivitas yang berada dalam pilihan manusia. Menurut asy-Sya’rawi, sholat dan ibadah adalah di bawah kekuasaan Allah swt. Karena dialah yang menganugrahkan kepada manusia kekuatan dan

---

<sup>18</sup>M.Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, *pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur’an* (Tangerang : Lentera Hati, 2005), Vol. 4, h. 369

<sup>19</sup>Buchori Alma, Donni Juni Priansa, *Manajemen Bisnis Syariah* (Bandung : Alfabeta, 2014), h. 161

kemampuan untuk melaksanakannya. Adapun hidup dan mati, keduanya adalah milik Allah dan berada dalam genggam tangan-Nya.<sup>20</sup>

Sedangkan menurut Ahmad Suudi Berbisnis dengan Allah adalah salah satu kunci rahasia kesuksesan sejati yang selama ini dicari dan yang dinanti-nantikan oleh para pemburu surga. Setiap manusia akan mendapatkan keuntungan, kesuksesan dan kebahagiaan yang sejati.<sup>21</sup> Jika mereka mampu berbisnis dengan Allah yaitu dengan perniagaan yang benar, maka dengan Bisnis yang disertai iman (keyakinan) dan etos kerja (amal shaleh), yaitu dengan berlandaskan kepada prinsip *live from god, life with god, life for god*, yaitu *success and happiness* “hidup dari Allah swt, hidup bersama Allah swt, dan hidup untuk Allah swt.”<sup>22</sup>

Menghadirkan keyakinan bahwa hidup berasal dari Allah akan menyebabkan ketenangan jiwa dan ketenteraman hati. Kehidupan bersama Allah, artinya bahwa kita meyakini Al-Islam sebagai *way of life* dan menjalankan kehidupan sesuai dengan peta yang diinginkan Allah SWT. Betapa indah dan berkah hidup seseorang manusia, ketika mampu berbisnis dengan Allah SWT. Kehidupannya yang selalu dipenuhi kecintaan dan kerinduan untuk beramal shaleh. Kehidupan yang selalu menjadikan manfaat baik untuk dirinya, keluarganya maupun masyarakat, umat dan dunia.<sup>23</sup>

---

<sup>20</sup> Ibid, M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, h. 370

<sup>21</sup> Ahmad Suudi, *Bersama Allah Meraih Takdir Baik* ( Jakarta : Qultum Media, 2009), h. 226

<sup>22</sup> Ibid, Ahmad Suudi, h. 161

<sup>23</sup> Ayi Muzayini, *Indahnya Berbisnis Dengan Allah* (Tangerang : Fatimah Publishing, 2008), h.32

Indah dan berkahnya hidup untuk orang-orang yang selalu yakin dengan Allah yaitu piala paling istimewa, yang akan diterima manusia yang selalu istiqomah dalam mempersembahkan hidup dan mati hanya untuk berbisnis dengan Allah. Berbisnis yang akan menuntun untuk memahami hakikat kesuksesan dan kebahagiaan sejati. Yang bisa mengarahkan agar tidak takut dan bersedih.<sup>24</sup> Karena sesuatu yang mesti kita takuti hanyalah Allah. Seperti dalam QS. Al-Bayinah ayat 8

جَزَاؤُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتُ عَدْنٍ تَجْرَى مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا رَضِيَ  
 اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ذَلِكَ لِمَنْ خَشِيَ رَبَّهُ

*Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah surga 'Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridha terhadap mereka dan merekapun ridha kepada-Nya. Yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya.*

Ayat diatas menjelaskan bahwa balasan yang akan mereka terima kelak di akhirat, atas keimanan dan amal saleh yang mereka lalukan adalah surga yang dialiri sungai-sungai di bawahnya. Mereka akan hidup abadi di dalamnya. Allah menerima perbuatan mereka, dan mereka pun bersyukur atas kebaikan-Nya kepada mereka. Demikian itu adalah balasan bagi orang yang takut kepada siksaan Tuhannya, lalu ia beriman dan berbuat amal saleh.<sup>25</sup>

Dalam tafsir al-Munir ayat diatas menunjukkan bahwa balasan mereka kelak pada hari kiamat disisi Sang pencipta atas keimanan dan amal saleh adalah

<sup>24</sup> Ibid, Ayi Muzayini, h. 37

<sup>25</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, h. 448

menempati secara abadi surga-surga atau taman-taman yang mengalir air dari bawah pepohonan dan kamar-kamarnya. Mereka tidak akan pernah keluar dan pergi darinya serta tidak akan mati. Akan tetapi, mereka akan kekal dalam kenikmatan surga dan akan terus menerus menikmatinya secara abadi tanpa batas. Kata Jaza' (balasan) memiliki dua arti. *Pertama*, memberinya balasan yang banyak tanpa kekurangan. *Kedua*, bahwa Allah SWT memberi orang mukmin yang baik tersebut sesuai kebutuhannya, karena jaza' adalah sebuah nama untuk sesuatu yang cukup. Tidak ada sesuatu yang terbesit didalam dirinya melainkan Allah akan mewujudkannya.<sup>26</sup> Sebagaimana firman Allah SWT,

لَا يَخْشَى الْفُتُورَ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَشْتَهُى أَنْفُسُكُمْ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَدْعُونَ ﴿٣١﴾

“Di dalamnya (surga) kamu memperoleh apa yang kamu inginkan dan memperoleh apa yang kamu minta.” (Fushshilat: 31)

Balasan dan keridhaan ini bagi orang yang benar-benar takut dan bertakwa kepada Allah SWT, beribadah kepada-Nya seakan-akan dia melihat-Nya serta berhenti dari kemaksiatan sebab ketakutan tersebut. Dalam hal ini terdapat sebuah peringatan agar tidak takut kepada selain Allah dan larangan menyekutukan-Nya dalam segala amal, serta menganjurkan bertakwa kepada Allah hingga amalannya menjadi ikhlas hanya karena Allah. Sebagaimana dalam kata tersebut, terdapat

<sup>26</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir* (Jakarta: Gema Insani, 2013), h. 628



sebuah petunjuk bahwasannya syarat untuk menunaikan ibadah seperti puasa dan shalat adalah takut dan khusyuk kepada Allah SWT.<sup>27</sup>

### C. Syarat-Syarat Berbisnis Dimata Allah

Ketika Allah menetapkan syarat-syarat di dalam berbisnis, maka semua itu datang dari pihak yang maha kuasa dan dari yang tunduk kepada-Nya. Demikian syarat-syarat yang akan terbaca adalah syarat-syarat yang wajar.<sup>28</sup> Yakni bukan hanya ditinjau dari sisi kenyataan alamiah, namun juga dengan tunduknya yang lemah terhadap yang kuat, karena syarat-syarat itu akan di terima dengan baik, saat disadari bahwa ketundukan itu merupakan rahmat dan pertanda kasih sayang serta untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mitra bisnis-Nya. Seperti dalam Qur'an surat al-Ahzab ayat 72, Allah berfirman :

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ تَحْمِلَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

*“Sesungguhnya kami telah menawarkan amanat (tugas keagamaan) kepada langit, bumi, dan gunung-gunung, lalu mereka enggan memikulnya, (jangan sampai jika mereka menerimanya mereka mengkhianatinya), dan mereka takut (dari pertanggungjawabannya, lalu kami menawarkannya kepada manusia) maka diterima dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya ia (yakni manusia) amat zalim (jika tidak menunaikan amanat) dan amat bodoh (jika menerima amanat itu lalu mengkhianatinya).”<sup>29</sup>*

Ayat diatas menunjukkan bahwa Allah tidak pernah memaksa siapapun termasuk manusia, yang menerima amanat yang di tawarkannya. Allah yang

<sup>27</sup> Ibid, h. 628

<sup>28</sup> M.Quraish Shihab, *Tips Jitu Pebisnis Sukses Dunia Akhirat*, h. 85

<sup>29</sup> Departemen Agama RI, h. 341

menawarkannya tidak “menjual” Nya dengan paksa kepada siapapun. Ketika menawarkan itu Dia tidak murka jika tawarannya di tolak. Karena Allah tidak butuh untuk diterima tawarannya, tidak pula memperoleh keuntungan dari “bisnis” ini. Yang maha kuasa itu masih mempersilahkan siapapun untuk menerima atau membatalkan perjanjian yang telah terjalin itu. Makna ini berulang-ulang dinyatakan oleh al-Qur’an, seperti dalam Qur’an surat al-Kahfi :

29

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ ۖ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ ۚ إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ  
نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا ۚ وَإِنْ يَسْتَغِيثُوا يُغَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ  
بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا ﴿٢٩﴾

*“Katakanlah kebenaran itu datangnnya dari tuhanmu, maka barang siapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barang siapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir.” Sesungguhnya kami telah sediakan bagi orang-orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka.*

Syarat pertama dan utama adalah percaya pada-Nya, atau tepatnya saling percaya sebagaimana layaknya terjadi dalam setiap hubungan bisnis. Tanpa saling percaya maka semua interaksi bisnis tidak memiliki nilai dan dampak positif.

Syarat-syarat berbisnis di mata Allah yakni sebagai berikut :

➤ Dengan adanya Akad

Pada Surat al-Hadid ayat 11

مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضْعِفُهُ لَهُ ۖ وَلَهُ أَجْرٌ كَرِيمٌ ﴿١١﴾

*“Siapakah yang mau meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, maka Allah akan memperlipatgandakan (balasan) pinjaman itu untuknya”.<sup>30</sup>*

Dalam ayat diatas tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwasannya, barang siapa yang meminjamkan sesuatu yakni harus dengan adanya akad. Seperti yang dikatakan Abud Dahdah Al-Ansari berkata, “wahai Rasulullah, apakah Allah menghendaki pinjaman dari kita? Kemudian Rasulullah menjawab,”Benar, hai Abu Dahdah,”kemarikanlah tanganmu,”maka Abu Dahdah menjabat tangan Rasulullah lalu berkata,”Sesungguhnya aku pinjamkan kepada Tuhanmu kebun kurmaku.<sup>31</sup>

Dalam ayat tersebut yakni meminjamkan kepada Allah, yakni seperti wakaf, sedekah. Wakaf dinyatakan sah apabila telah terpenuhi rukun dan syaratnya, rukun wakaf ada empat yaitu : Wakif (orang yang mewakafkan harta), Mauquf Bih (Barang atau harta yang diwakafkan), Mauquf alaih (pihak yang diberi wakaf atau peruntukan wakaf), Shighat (Pernyataan atau ikrar wakif sebagai suatu kehendak untuk mewakafkan sebagian harta bendanya)<sup>32</sup>

➤ Jangan dengan menyebut-nyebut (Riya')

Pada Qur'an surah Al-Baqarah ayat 264

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُبْطِلُوا صَدَقَتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَى كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِثَاءَ  
النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۖ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُ

<sup>30</sup> QS

<sup>31</sup> Ibnu Katsir h.4

<sup>32</sup> Fiqih Wakaf, Departemen Agama RI (Jakarta : 2007), h.21

وَابِلْ فَرَكُهُ صَلْدًا لَا يَقْدِرُونَ عَلَى شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوا ۚ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

٧٧٤

*“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan pahala sedekahmu, dengan menyebut-menyebutnya dan menyakiti (perasaan sipenerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya’ kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang diatasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadikan dia bersih (tidak bertanah). Mereka tidak menguasai sesuatu apapun dari apa yang mereka usahakan, dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.*

Ayat diatas, tafsir kemenag menjelaskan bahwasannya jika kita berinfaq atau sedekah jangan disertai dengan kata-kata yang menyakiti si penerima, dan jangan menyebut-nyebut sedekahnya, sama saja halnya seperti orang yang berinfaq karena riya’.<sup>33</sup> Karena riya’ merupakan penyakit hati dan sifat orang yang lemah iman. Dan orang yang bersedekah karena riya’ sama halnya dengan orang yang melakukan ibadah sholat dengan riya’.

Selain itu syarat-syarat dalam berbisnis, bahwasan-Nya kita juga harus bertakwa, mengerjakan sholat, sedekah, dan berinfaq. Takwa sangat bermacam-macam, seperti yang terlihat bagaimana para ulama mendefinisikan hal ini. Salah satunya seperti yang dikemukakan oleh Al-Asfahni misalnya, beliau mengartikan takwa adalah meninggalkan segala sesuatu yang haram dan menjaga diri dari perbuatan dosa.

Sedangkan takwa secara syar’i yaitu memiliki arti kembalinya seorang manusia kepada sang pencipta dengan memohon ampunan semua tindakan yang

<sup>33</sup> Al-Qur’`an dan tafsirnya, Kementerian agama Ri(Jakarta : Lentera Abadi, 2010), h.395

sifatnya dosa yang sudah ia laksanakan dengan tulus dan berjanji bahwa tidak akan mengulangi perbuatan tersebut, lalu kemudian mengganti perbuatan tercela tersebut dengan ketaatan dalam beribadah yang akan lebih mendekatkan diri kepada sang *khalik*.<sup>34</sup>

Kemudian *Shadâqa* merupakan asal kata dari sedekah yang memiliki arti “benar”. Sedangkan dalam terminologi syariat, sedekah di definisikan sepadan dengan infak, baik dalam aturan dan ketentuannya. Namun sedekah memiliki pengertian lebih luas dan mencakup materi maupun sebaliknya, dan sedangkan infak identik dengan materil.<sup>35</sup>

Sedekah itu bagaikan mata air yang melimpah, dimana alirannya bisa menghanyutkan noktah-noktah kehidupan dan bencana-bencananya. Di samping itu, infak di jalan kebaikan bisa menjadi kesembuhan. Sebab ia termasuk obat yang paling mujarab.<sup>36</sup>

Sedekah merupakan ibadah sosial yang sangat memberikan manfaat bagi kedua pihak, baik yang memberi maupun yang menerima sedekah. Manfaat bagi pemberi akan dilipat gandakan rezekinya, dan Allah akan meningkatkan kenikmatan kepada orang yang gemar bersedekah. Selain itu manfaat sedekah dapat pula dirasakan oleh penerimanya, mereka akan terbantu atau tertolong secara materi sehingga pemberian sedekah akan meringankan beban hidup mereka dalam mengatasi perekonomian. Dan dari sisi sosial, sedekah dapat menumbuhkan kepekaan jiwa sosial dan menjalin silaturahmi. Orang yang

---

<sup>34</sup> Ashaf Shaleh, *Taqwa: Makna dan Hikmahnya Dalam Al-Qur'an* (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2006), h. 3-4

<sup>35</sup> Didin Hafidhuddin, *Zakat Infak Sedekah* (Depok: Gema Insani, 1998), h. 15

<sup>36</sup> Faishal al-Hulaibi, *Pintu-pintu Kebaikan* (Jakarta: Istanbul, 2015), h.36.



menerima sedekah akan ada hubungan baik dengan pemberi sedekah, demikian juga sebaliknya. Dengan adanya hubungan baik maka akan timbul rasa saling mengasih-sayangi.<sup>37</sup>

#### D. Keuntungan Berbisnis Dalam Al-Qur'an

Bisnis dalam al-Qur'an adalah perniagaan atau perdagangan, dimana bisnis yang sangat menguntungkan. Bisnis yang sungguh luar biasa dahsyat,<sup>38</sup> yang sudah digaransi oleh al-Qur'an pasti untung dunia akhirat (QS.As-Shaff : 10)

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا هَلْ اَدُلُّكُمْ عَلٰى تَجٰرَةٍ تُنْجِيْكُمْ مِّنْ عَذَابٍ اَلِيْمٍ ﴿١٠﴾

*Hai orang-orang yang beriman, sukakah kamu aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkanmu dari azab yang pedih?*

Wahai orang-orang beriman, maukah kalian Aku tunjukan suatu perniagaan besar yang dapat menyelamatkan kalian dari azab yang sangat menyakitkan?<sup>39</sup> Sesungguhnya, bahwa bisnis ini bukan hanya *the unique of selling proposition*, namun juga merupakan peluang untung yang sangat besar bagi para hamba-hamba-Nya. Barang siapa yang berbisnis dengan Tuhan, pasti jauh dari kebangkrutan serta terhindar dari segala siksaan yang Maha Pedih (QS.As-Shaff : 11)

<sup>37</sup> Arif Yosodipuro, *4 Langkah Meraih Sukses* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013), h. 185-186.

<sup>38</sup> Hengky Anggara, *Berbisnis dengan Allah, Beribadah Menemukan Ketenangan Hidup* (Yogyakarta : CV Modya Karya Press, 2015), h. 3

<sup>39</sup> Departemen Agama RI, *Al-Kafi Mushaf Al-Qur'an* (Bandung : Diponegoro, 2015), h. 552

تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ۖ وَتُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ ۖ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ  
لَّكُمْ إِن كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١٢﴾

(yaitu) kamu beriman kepada Allah dan RasulNya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui.

Perniagaan tersebut berupa sikap teguh kalian dalam beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjuang di jalan Allah dengan harta dan jiwa. Apa yang Aku tunjukkan itu adalah baik bagi kalian jika kalian mengetahuinya.<sup>40</sup> Namun, bukan hanya itu, mereka akan dihapuskan pula hutangnya, kemudian di masukan ke dalam surga-Nya, dan diberikan istana yang istimewa dan akan diberikan kemenangan yang nyata (QS.As-Shaff : 12)

يَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَيُدْخِلْكُمْ جَنَّاتٍ تَجْرَى مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ وَمَسْكِنٌ طَيِّبٌ فِي  
جَنَّاتٍ عَدْنٍ ۚ ذَٰلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿١٣﴾

niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosamu dan memasukkanmu ke dalam jannah yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; dan (memasukkan kamu) ke tempat tinggal yang baik di dalam jannah 'Adn. Itulah keberuntungan yang besar.

Jika kalian beriman dan berjuang di jalan Allah, niscaya Dia akan mengampuni dosa-dosa kalian, dan memasukkan kalian ke dalam surga yang dialiri sungai-sungai dan tempat tinggal yang baik di surga 'Adn. Balasan itu adalah keberuntungan yang besar.<sup>41</sup>

<sup>40</sup> M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an (Jakarta : Lentera Hati, 2002), Vol. 14, h. 207

<sup>41</sup> Ibid, h. 208

Karena Allah swt adalah dzat yang sangat mampu menghadirkan semua kekayaan, keajaiban, keindahan, kenikmatan, dan keberkahan tanpa batas, baik di dunia maupun di akhirat. Setiap manusia mendapatkan keuntungan, kesuksesan dan kebahagiaan sejati. Ada tiga meraih keuntungan dalam berbisnis, yaitu :

1. *Al- Hayaatu Minallah (Life From God)*

*Al- Hayaatu Minallah (Life From God)* adalah menghadirkan suatu keyakinan bahwa hidup berasal dari Allah. Karenanya akan menyebabkan ketenangan jiwa dan ketenteraman hati.<sup>42</sup> Dan senantiasa berfikir positif dan mampu menarik energi kebaikan yang ada dalam raya ini. Hal seperti inilah yang akan membuka peluang terbukanya gapura karunia dan gerbang rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka.<sup>43</sup> Seperti dalam Qs. Al-A'raaf ayat 96

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ ءَامَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ  
وَلَٰكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

*Jikalau Sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, Maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya.*

Dalam Tafsir Al-Misbah, Jika penduduk negeri itu beriman kepada apa yang dibawa oleh para rasul, melakukan pesan- pesan mereka dan menjauhi larangan Allah, maka niscaya mereka akan Kami berikan sejumlah keberkahan dari langit dan bumi berupa hujan, tanaman, buah-buahan, binatang ternak, rezeki, rasa aman

<sup>42</sup> Al- Hayaatu Minallah suatu keyakinan bahwa hidup berasal dari Allah dan jalani hidup dengan selalu bersyukur. Manfaatkan hidup untuk selalu tolong menolong dan bermanfaat bagi orang lain, dan manfaat bagi dunia maupun akhirat.

<sup>43</sup> Ayi Muzayini, *Indahnya Berbisnis dengan Allah*, h. 43

dan keselamatan dari segala macam bencana. Tetapi mereka ingkar dan mendustakan para rasul. Maka Kami timpakan kepada mereka hukuman ketika mereka sedang tidur, akibat kemusyrikan dan kemaksiatan yang mereka lakukan. Hukuman yang mereka terima itu adalah akibat perbuatan mereka yang jelek. Dan itu juga merupakan pelajaran bagi orang lain, jika mereka selalu menggunakan akal.<sup>44</sup>

Sementara, dengan adanya keyakinan yang rendah terhadap Allah swt, akan menimbulkan ketidakpastian, was-was, ragu dan kesesatan yang nyata dalam menjalani kehidupan. Karena mereka bergantung pada selain Allah, seperti dukun, paranormal, batu, jimat, dll. Mereka tidak bergantung pada sang pencipta dan penguasa alam semesta. Dengan demikian, bagaimana mereka akan diberikan keberkahan dan kebaikan, sedangkan mereka masih meyakini kekuatan dan kekuasaan selain Allah SWT.

## 2. *Al- Hayatu ma'Allah (Life With God)*

*Al- Hayatu ma'Allah (Life With God)* adalah Kehidupan bersama Allah artinya bahwa kita harus meyakini Al-Islam sebagai *way of life* dan menjalankan suatu kehidupan ini sesuai dengan peta yang diinginkan Allah swt, bahwa kita telah diproduksi oleh Allah, maka yang tahu kemana dan bagaimana arah jalan kehidupan yang benar dan lurus, adalah Allah SWT.<sup>45</sup> Allah mengingatkan kita dalam surat al-fatihah yaitu untuk selalu berdo'a. (QS. Al-Fatihah : 6-7 )

---

<sup>44</sup> M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, *Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta : Lentera Hati, 2002), Vol. 5, h. 81-84

<sup>45</sup> Ayi Muzayini, *Indahnya Berbisnis Dengan Allah*, h. 45

أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ﴿٧﴾

*“Ya Allah tunjukkanlah kami ke jalan Islam yang lurus, yaitu jalan orang-orang yang telah engkau beri kenikmatan kepada mereka, bukan jalan mereka yang dimurkai dan bukan pula jalan mereka yang sesat.”<sup>46</sup>*

### 3. Al- Hayaatu Lil Allah (Life For God)

*Al- Hayaatu Lil Allah (Life For God)* adalah segala kehidupan dan amalan yang hanya dipersembahkan untuk Allah SWT. Sesungguhnya-Nya jika kehidupan ingin suatu bisnis membuahkan surga, maka apapun yang dilakukan, di harapkan dan diperbuat hendaklah berorientasi kepada Allah SWT yaitu dzat yang maha memiliki segalanya.<sup>47</sup>

Rasulullah bersabda, “Barangsiapa yang menjadikan akhirat sebagai seluruh tujuan dari tujuan-tujuannya, maka Allah akan mencukupi dunianya.”<sup>48</sup> Dan barangsiapa yang memperbanyak tujuan-tujuannya untuk dunia, maka Allah tidak peduli di lembah mana ia akan dibinasakan.”(HR. Ibnu Majjah dan Al-Hakim). Seperti dalam QS. Al-Ahzab : 31

وَمَنْ يَقْنُتْ مِنْكُمْ لِلَّهِ وَرَسُولِهِ وَتَعَمَلَ صَالِحًا نُؤْتِهَا أَجْرَهَا مَرَّتَيْنِ وَأَعْتَدْنَا لَهُا رِزْقًا كَرِيمًا ﴿٣١﴾

*“Dan barangsiapa di antara kamu sekalian, tetap taat kepada Allah dan Rasul-Nya dan mengerjakan amal yang shaleh, niscaya kami memberikan*

<sup>46</sup> QS. Al-Fatihah : 6-7

<sup>47</sup> Bahwasannya suatu kehidupan dan amalan yang kita lakukan suatu perbuatan yang baik, dan semua itu kita dipersembahkan untuk Allah swt.

<sup>48</sup> Ayi Muzayini, *Indahnya Berbisnis Dengan Allah*, h. 46



*kepadanya pahala dua kali lipat dan kami sediakan baginya rezeki yang mulia.*<sup>49</sup>

Dalam ayat diatas bahwasannya di dalam surga nanti, sesungguhnya mereka kelak berada di tempat-tempat kediaman Rasulullah saw, di surga yang tertinggi, berada di atas semua tempat semua makhluk di surga. Tempat tersebut dinamakan *Al-Wasilah*, yang merupakan tempat tertinggi di dalam surga sebagai tempat yang paling dekat dengan ‘Arasy.

Dalam tafsir al-Misbah apabila salah seorang dari kalian tetap teguh dan tunduk pada Allah dan Rasul-Nya serta berbuat kebajikan, maka Allah akan memberikan pahala dua kali lipat dari kebaikan itu. Dan kami akan menyediakan baginya rezeki yang sangat besar.<sup>50</sup> Setelah bagaimana cara meraih keuntungan, disini yakni terdapat keuntungan bisnis didalam al-Qur'an yaitu:

Didalam Al Qur'an yang merupakan Kitab Suci Umat Islam didalamnya bukan hanya mengatur permasalahan seperti ibadah yang bersifat ritual, akan tetapi juga al-Qur'an memberikan petunjuk yang sempurna dan abadi (universal) bagi umat manusia. Al-Qur'an juga mengandung sebuah prinsip-prinsip dan petunjuk-petunjuk yang bersifat fundamental untuk setiap permasalahan manusia, termasuk juga permasalahan yang berhubungan dengan dunia bisnis, adapun keuntungan berbisnis berdasarkan al-Qur'an yaitu.

1. Al Qur'an, memberi keterangan bahwa bisnis yang menguntungkan bukan hanya dengan ukuran yang sesuai/benar dan timbangan yang tepat, akan tetapi juga dengan cara menghindari segala bentuk dan perbuatan curang yang sangat

<sup>49</sup> QS. Al-Ahzab : 31

<sup>50</sup> Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, *Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol.11

kotor dan korup sebagaimana yang dijelaskan dalam Surah Al-A'raaf ayat 85 dan Surah Al-Israa' ayat 35.

وَالِى مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا ۖ قَالَ يَنْقُومِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِّنْ إِلَهِ غَيْرُهُ ۖ قَدْ جَاءَتْكُمْ بَيِّنَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ ۖ فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ وَلَا تَبْخُسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تُمْسِكُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ مُّؤْمِنِينَ ﴿٨٥﴾

*"Dan (kami telah mengutus) kepada penduduk Mad-yan saudara mereka, Syu'aib. ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya. Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Tuhanmu. Maka sempurnakanlah takaran dan timbangan dan janganlah kamu kurangkan bagi manusia barang-barang takaran dan timbangannya, dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi sesudah Tuhan memperbaikinya. yang demikian itu lebih baik bagimu jika betul-betul kamu orang-orang yang beriman". (Al-A'raaf:85)*

وَأَوْفُوا الْكَيْلَ إِذَا كَلَّمْتُمْ بِالْقَسَاسِ الْمُسْتَقِيمَ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٣٥﴾

*"dan sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar, dan timbanglah dengan neraca yang benar. Itulah yang lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya." (Al-Israa':35)*

2. Perilaku bisnis yang benar menurut Al Qur'an telah menerangkan bagaimana perilaku bisnis yang benar dan baik adalah dengan menepati janji dan adanya kesepakatan, memelihara amanah dan janji, adil serta moderat dalam sebuah hubungan dengan sesama, mempunyai pandangan masa depan yang sangat tajam untuk dapat mengatur serta menyimpan sesuatu guna menghadapi masayang

sulit, serta selalu berusaha mengingat Allah dengan menunaikan zakat dan mendirikan shalat.

3. Al Qur'an telah mengingatkan bahwa kekayaan dan anak-anak adalah sebuah ujian untuk integritas manusia, sebab apabila manusia mampu untuk berlaku baik disaat mereka berada ditengah harta dan anak-anaknya, maka sesungguhnya dia juga akan mendapatkan pahala yang baik. Karena hal ini dianggap sebagai perilaku yang baik sebagaimana yang dijelaskan dalam Surah At-Taghaabun ayat 15.

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿١٥﴾

*“Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah-lah pahala yang besar.” (At-Taghaabun:15.)*

4. Al-Qur'an telah memberikan keterangan bahwa tidak boleh memakan harta sesama manusi, kecuali dengan cara jual beli (berbisnis) yang sesuai dengan perintah al-Qur'an, sehingga kita dapat mengetahui antara harta yang haq dan yang batil, serta mengetahui cara memperoleh harta yang baik dan halal. Sebagaimana yang telah di terangkan dalam surat an-Nisa ayat 29.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ

رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

*“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu*

*membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.” (an-Nisa:29).*

5. Al-Qur'an telah memberi ngati tentang sebuah kecelakaan yang besar terhadap orang yang berbuat curang kepada orang lain, semisal telah mengurangi takaran terhadap pembeli, dan melebihi takaran terhadap penjual. Sehingga al-Qur'an menjadikan kita lebih lebih berhati-hati saat melakukan takaran terhadap barang yang di jual dan yang di beli, yang menjadikan kita takut untuk melakukan kecurangan. Sebagaimana hal tersebut telah di jelaskan dalam surat Al-Mutaffifiin ayat 1-3.

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ ﴿١﴾ الَّذِينَ إِذَا أَكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ ﴿٢﴾ وَإِذَا كَالُوهُمْ أَوْ وَزَنُوهُمْ يُخْسِرُونَ ﴿٣﴾

*“kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang, (yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi, dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi.” (Al-Mutaffifiin:1-3).*

6. Al-Qur'an telah menegaskan bahwa saat melakukan jual beli (berbisnis) Allah melarang dilakukan pada waktu *khotbah* (salat jum'an), karena sesungguhnya hal itu lebih baik daripada melakukan perniagaan, karena sesungguhnya Allah yang sebaik-baiknya pemberi rizki, sebagaimana diterangkan dalam surat Al-Jumu'ah ayat 11.

وَإِذَا رَأَوْا تِجَارَةً أَوْ لَهْوًا انفَضُّوا إِلَيْهَا وَتَرَكُوكَ قَائِمًا ۚ قُلْ مَا عِندَ اللَّهِ خَيْرٌ مِّنْ آلِهَةٍ وَّمِنَ التِّجَارَةِ ۚ وَاللَّهُ خَيْرُ الرَّازِقِينَ ﴿١١﴾

*“dan apabila mereka melihat perniagaan atau permainan, mereka bubar untuk menuju kepadanya dan mereka tinggalkan kamu sedang berdiri (berkhotbah). Katakanlah: "Apa yang di sisi Allah lebih baik daripada permainan dan perniagaan", dan Allah Sebaik-baik pemberi rezki.”( Al-Jumu’ah:11)*

7. Al-Qur’an telah memberikan larangan terhadap perbuatan *riba* dan agar menjauhi perbuatan tersebut karena Allah sangat membenci orang yang berbuat *riba*, dan Allah sangat menyukai jual beli (berbisnis) yang sesuai dengan perintah dan larangan al-Qur’an, sehingga kita bisa lebih soleh dalam melakukan bisnis tanpa adanya harta-harta yang di dapat dengan jalan *riba*, sehingga harta yang kita dapat berupa harta yang *halalan thayiba*. Sebagimana yang dijelaskan dalam surat al-Baqarah ayat 278.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَذَرُوا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبَا إِن كُنتُمْ مُّؤْمِنِينَ



*“ Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa Riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang yang beriman.”( al-Baqarah:278)*

### **BAB III**

## **PENAFSIRAN AL-MUNIR TENTANG AYAT-AYAT BISNIS DALAM PANDANGAN AL-QUR'AN**

### **A. Profil Tafsir Al-Munir**

#### **1. Biografi Wahbah Az-Zuhaili**

Prof. Dr. Wahbah al-Zuhaili adalah seorang guru besar di Suriah dalam bidang keislaman, dan beliau merupakan seorang Ulama Fiqh kontemporer peringkat dunia yang sangat terkenal. Nama lengkapnya adalah Wahbah bin Musthafa Al-Zuhaili. Wahbah Az-Zuhaili lahir pada tahun 1932 M, bertempat di Dair 'Atiyah kecamatan Faiha, propinsi Damaskus Suriah., beliau adalah anak dari Musthafa Al-Zuhaili.<sup>1</sup>

Ayah-Nya adalah seorang petani yang sederhana dan terkenal dalam keshalihannya.<sup>2</sup> Sedangkan ibunya bernama Hajjah Fatimah binti Musthafa Sa'adah. Beliau seorang wanita yang memiliki sifat warak dan teguh dalam menjalankan syari'at agama.

---

<sup>1</sup> Muhammad Khoiruddin, *Kumpulan Biografi Ulama Kontemporer* (Bandung: Pustaka Ilmu, 2003), h. 102

<sup>2</sup> Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir Al-Qur'an* (Yogyakarta : Pustaka Insan Madani, 2008), h. 174



Wabah Zuhaili adalah seorang tokoh di dunia pengetahuan, selain terkenal dalam bidang tafsir, beliau juga seorang ahli fiqh. Hampir dari seluruh waktunya semata-mata hanya difokuskan untuk mengembangkan bidang keilmuan.<sup>3</sup>

## 2. Tersusunnya Tafsir Al-Munir

Tersusunnya tafsir al-Munir ini dilatar belakangi oleh pengabdian Wahbah terhadap ilmu pengetahuan, khususnya ilmu keislaman dengan tujuan untuk menghubungkan orang Muslim dengan al-Qur'an berdasarkan hubungan yang logis dan erat. Kitab tafsir ini ditulis oleh Wahbah kurang lebih selama 16 tahun, setelah beliau menulis kitab *Usul al-Fiqh al-Islami* (2 jilid) dan kitab *Fiqh al-Islami wa Adilatuhi* (11 jilid). Sebelum memulai penafsiran terhadap surat al-Fatihah, Wahbah al-Zuhaili menjelaskan terlebih dahulu wawasan yang berhubungan dengan ilmu al-Qur'an, yang disajikan dengan bahasa yang singkat dan mudah difahami, serta mudah dicerna.<sup>4</sup>

Kitab al-Tafsir al-Munir diterbitkan pertama kali oleh *Dar al-Fikr Beirut Lebanon* dan *Dar al-Fikr di Damaskus*. Secara umum kitab ini telah mendapatkan sambutan baik dari berbagai kalangan luas, hal ini telah dibuktikan dengan diterjemahkannya kitab ini diberbagai daerah, seperti Turki, Malaysia, dan sebagainya.<sup>5</sup>

Dalam muqaddimah kitab al-Tafsir al-Munir, Wahbah mengatakan bahwa tujuan dari penulisan kitab ini adalah dengan menyaranakan terhadap seluruh umat Islam untuk selalu berpegang teguh kepada al-Qur'an dan menyambung atau

<sup>3</sup> Lisa Rahayu, "Makna Qaulan dalam al-Qur'an, Tinjauan Tafsir Tematik Menurut Wabah al-Zuhaili" (Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin Universitas UIN SUSKSA Riau, Pekanbaru, 2010), h. 18

<sup>4</sup> Wahbah al-Zuhaili, *Al-Tafsir al-Munir, jilid I* (Damaskus : Dar al-Fikr, 2011), h. 14

<sup>5</sup> Ibid, h.5

mengikat umat Islam dalam menjalani kehidupannya di dunia dengan nilai-nilai al-Qur'an, dan dengan ikatan yang ilmiah dan berbobot. Hal ini karena al-Qur'an merupakan pedoman universal bagi seluruh umat manusia, khususnya umat Islam.<sup>6</sup>

Selanjutnya, yang melatar belakangi Wahbah dalam menulis kitab Tafsirnya adalah karena munculnya kejenuhan masyarakat dalam membaca kitab tafsir yang disebabkan oleh metodologi beberapa kitab tafsir yang terlalu panjang dan bertele-tele. Oleh karena itu, munculah keinginan Wahbah untuk menampilkan tafsir dengan metode yang sederhana, komprehensif, dan berfokus pada tujuan diturunkannya al-Qur'an.<sup>7</sup>

Kemudian, yang melatar belakangi selain yang diatas, beliau dalam menulis kitabnya karena adanya anggapan yang menyudutkan bahwa tafsir klasik tidaklah mampu memberikan solusi terhadap problematika kontemporer, sedangkan para mufassir kontemporer banyak yang melakukan penyimpangan interpretasi terhadap ayat al-Qur'an dengan dalih pembaharuan.<sup>8</sup> Karena itulah, lahir keinginan beliau untuk memadukan keorisinalan Tafsir Klasik (*bi al-Ma'tsur*) dan keindahan Tafsir Kontemporer (*bi al-Ma'qul*).

Selain itu, karena kondisi sebagian masyarakat Muslim saat ini terhadap al-Qur'an yang jauh dari semestinya. Mereka sebagai umat yang dipilih oleh Allah SWT, sudah seharusnya menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman hidup dan

---

<sup>6</sup> Ibid, h. 6

<sup>7</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta : CV Darus Sunnah, 2002), h. 179

<sup>8</sup> H. Anshori LAL, *Tafsir bi al-Ra'yi, Menafsirkan Al-Qur'an Dengan Ijtihad* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010), h. 143

mengaktualisasikan dirinya secara aktif.<sup>9</sup> Oleh karena itu, wahbah berkeinginan untuk mengaktualisasikan al-Qur'an sebagai pedoman. Karena itulah Wahbah tampil dengan kitab tafsirnya, berusaha untuk menjawab dan memberikan solusi atas problematika yang terjadi di kalangan masyarakat Muslim.

Inilah mungkin yang menjadikan alasan sehingga beliau menamakan kitab tafsirnya dengan al-Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Shari'ah wa al-Manhaj yang berate "tafsir yang cemerlang (bercahaya) terkait dengan akidah, syariah, dan pedoman hidup".

### 3. Corak Tafsir Al-Munir

Dengan melihat pada corak-corak penafsiran, sebagaimana yang dikemukakan oleh Abd. Al-Hayy al-Farmawi dalam kitabnya muqaddimah *al-Tafsir al-Maudhu'i*, bahwa terdapat tujuh corak dalam penafsiran. Diantara-Nya adalah *Tafsir bi al-Matsur*, *Tafsir bi al-Ra'yi*, *Tafsir al-Shufi*, *Tafsir al-Fiqh*, *Tafsir al-Falsafi*, *Tafsir al-Ilm*, dan *Tafsir adab al-Ijtima'i*. Demikian hanya dengan tafsir al-Munir yang juga memiliki corak penafsiran tersendiri.

Dengan melihat dari manhaj dan metode yang digunakan serta analisa dari penilaian penulis lainnya, bahwasannya corak penafsiran *Tafsir al-Munir* ini adalah bercorak kesastraan ('*adabi*') dan sosial kemasyarakatan (*Ijtima'i*) serta adanya nuansa kefiqhian (*Fiqh*) yakni Karena adanya penjelasan hukum-hukum yang terkandung di dalam-Nya. Bahkan sebagaimana yang telah disinggung sebelumnya meskipun juga bercorak fiqh dalam pembahasannya akan tetapi penjelasannya menyesuaikan dengan perkembangan dan kebutuhan yang terjadi

---

<sup>9</sup> Muhammad al-Ghazali, *Kaifa Nata'amal Ma'a al-Qur'an* (Mansoura: Dar al-Wafa' li al-Thiba'ah wa al-Nasyr wa al-Tawzi, 1992), cet. III, h. 24

dalam masyarakat. Sehingga, bisa dikatakan corak penafsiran *Tafsir al-Munir* sebagai corak yang ideal karena selaras antara ‘adab, ijtima’I, dan fiqhnya.<sup>10</sup>

Sedangkan metode penafsiran al-Qur’an adalah cara menafsirkan ayat-ayat al-Qur’an, baik yang di dasarkan atas pemakaian sumber-sumber penafsiranya, atau sistem penjelasan tafsiran-tafsiranya, keluasan penjelasan tafsiranya, maupun yang didasarkan atas sasaran dan tertib ayat-ayat yang ditafsirkan.<sup>11</sup>

### ➤ **Sumber Penafsiran**

Ada tiga macam sumber penafsiran yang selamaini sering digunakan dalammenafsirkan ayat-ayat al-Qur’an, yaitu :

1. Metode *tafsir bi al-mathūr bi al- riwāyah bi al-manqūl*, tata cara menafsirkan ayat-ayat al-Qur’an yang didasarkan atas sumber-sumber penafsiran al-Qur’an, dari al-hadith, dari riwayat sahabat dan tabi’in.
2. Metode *tafsir bi al-ra’yi bi al-diraāyah bi al’ma’qūl*, yaitu cara menafsirkan ayat-ayatal-Qur’an yang didasarkan atas sumber ijtihad dan pemikiran mufasssir terhadap tuntunan kaidah bahasa Arab dan kesusteraannya, teori ilmu pengetahuan setelah dia menguasai sumber-sumber tadi.
3. Metode *tafsir bi al-iqtirāni*, (perpaduan antara *bi al-ma’qūl dan bial-manqūl* ) adalah cara menafsirkan al-Qur’an yang didasarkan atas perpaduan antara sumber tafsir *riwayah* yang kuat dan shahih dengan sumber hasil ijtihad pikiran yang sehat.<sup>12</sup>

<sup>10</sup> Sayyid Muhammad ‘Ali Ayazi, *Al-Mufasssirun Hayatun wa Manhajahun*, Dar al-Fikr, Bairut, h. 684

<sup>11</sup>M.Ridlwan Nasir, *Memahami al-Qur’an perspektif baru metodologi tafsir muqarin* (Surabaya: indramedia,2003), h. 14

<sup>12</sup>Ibid., h. 14

Dilihat dari ketiga sumber penafsiran diatas, Wahbah al-Zuhaili dalam penulisan kitab *Tafir al-Munir* ini menggunakan metode *tafsir bi al-iqtirani*, yakni perpaduan antara *bi al-riwayah bi al-ma'thur*, dengan *bi al-Ra'yi*, yaitu cara menafsirkan al-Qur'an yang didasarkan atas perpaduan antara sumber penafsiran riwayat yang kuat dan sahih dengan sumber hasil ijtihad yang sehat.

#### ➤ Cara Penjelasannya

Jika dilihat dari segi cara penjelasannya terhadap tafsiran ayat-ayat al-Qur'an, maka metode tafsir yang digunakan ada dua macam:

1. Metode *bayani* metode deskripsi, yaitu penafsiran dengan cara menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an hanya dengan memberikan keterangan secara deskripsi tanpa membandingkan riwayat pendapat tanpa menilai (*tarjih*) antar sumber.
2. Metode tafsir *Muqarin* Komparasi, yaitu membandingkan ayat dengan ayat yang berbicara dalam masalah yang sama, ayat dengan hadits (isi dan matan), antara pendapat mufassir dengan mufassir lain dengan menonjolkan segi-segi perbedaan.<sup>13</sup>

Jika dilihat dari segi cara menjelaskan kandungan al-Qur'an, Wahbah al-Zuhaili menggunakan metode *muqarin* yang artinya membandingkan ayat dengan ayat yang berbicara dalam masalah yang sama, ayat dengan hadits (isi dan matan), antara pendapat mufassir lain dengan menonjolkan segi-segi perbedaan.

---

<sup>13</sup>M.Ridlwani Nasir, *Memahami al-Qur'an perspektif baru metodologi tafsir muqarin* (surabaya: indra media, 2003), h. 16.

## B. Bisnis dalam Pandangan Al-Qur'an dalam Tafsir Al-Munir

### 1. Inventarisasi Ayat-Ayat Berbisnis dalam Pandangan al-Qur'an

Dalam penelitian, langkah pertama yang digunakan oleh peneliti adalah menetapkan pada suatu tema tertentu yang akan dibahas. Setelah menetapkan tema, selanjutnya melakukan pencarian dan menghimpun ayat-ayat yang terkait dengan tema pembahasan.

Dalam menghimpun ayat-ayat yang terkait *Berbisnis dalam pandangan al-Qur'an*, peneliti menggunakan kamus dengan menggunakan beberapa kata kunci seperti kata *Qardh*, *Syira'*, *Amal Saleh*. Kemudian Ayat-ayat tersebut diteliti kembali sehingga didapat ayat-ayat yang membahas tentang *Berbisnis dengan Allah*. Setelah didapat ayat-ayat yang sesuai dengan tema, kemudian peneliti menggolongkannya berdasarkan jenis-jenis tema, seperti:

#### a. Qordh

➤ Surat Al-Hadid : 11

مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضْعِفُهُ لَهُ وَأَكْبَرُ كَرِيمٌ ﴿١١﴾

*“Siapakah yang mau meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, maka Allah akan melipatgandakan (balasan) pinjaman itu untuknya, dan dia akan memperoleh pahala yang banyak.”<sup>14</sup>*

<sup>14</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: PT Syaamil Cipta Media, 2005)



➤ Surat Al-Baqarah : 245

مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضْعِفُهُ لَهُ أَضْعَافًا كَثِيرَةً وَاللَّهُ يَقْبِضُ وَيَبْصُطُ  
وَالِيهِ تُرْجَعُونَ ﴿٢٤٥﴾

“Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah), maka Allah akan melipatgandakan pembayaran kepadanya dengan lipatganda yang banyak. Dan Allah menyempitkan dan melapangkan (rezeki) dan kepada-Nya lah kamu dikembalikan.”<sup>15</sup>

➤ Surat Al-Baqarah : 280

وَإِنْ كَانَتْ ذُو عُسْرَةٍ فَنَظِرَةٌ إِلَىٰ مَيْسَرَةٍ وَأَنْ تَصَدَّقُوا خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٨٠﴾

“Dan jika (orang yang berhutang itu) dalam kesukaran, maka berilah tangguh sampai dia berkelapangan. Dan menyedekahkan (sebagian atau semua utang) itu, lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui.”<sup>16</sup>

➤ Surat Al-Baqarah : 282

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ وَلَا يَأْب كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ فَلْيَكْتُبْ وَلْيَمْلِكِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا يَبْخَسَ مِنْهُ شَيْئًا فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمِلَّ هُوَ فَلْيُمْلِلْ وَلِيُّهُ بِالْعَدْلِ وَاسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رِجَالِكُمْ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّنْ تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكَّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَىٰ وَلَا يَأْب الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا وَلَا تَسْمَعُوا أَنْ تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَىٰ أَجَلِهِ ذَلِكُمْ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمُ لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَىٰ أَلَّا تَرْتَابُوا إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً حَاضِرَةً تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُبُوهَا وَأَشْهِدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ وَلَا يُضَارَ

<sup>15</sup> Ibid.,

<sup>16</sup> Ibid.,

كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ ۚ وَإِنْ تَفْعَلُوا فَإِنَّهُ فُسُوقٌ بِكُمْ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ وَيَعْلَمُكُمْ اللَّهُ ۖ وَاللَّهُ بِكُلِّ

شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٤٦﴾

“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, maka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya. Jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur. Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu). Jika tak ada dua orang lelaki, maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa maka yang seorang mengingatkannya. Janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil; dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. Yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu. (Tulislah mu'amalahmu itu), kecuali jika mu'amalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, maka tidak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya. Dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli, dan janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulitkan. Jika kamu lakukan (yang demikian), maka sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. Dan bertakwalah kepada Allah, Allah mengajarmu dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

➤ Surat Al-Maidah : 2

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحُلُوا شَعِيرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهَرَ الْحَرَامَ وَلَا أَلْهَدَى وَلَا أَلْقَلِيدَ وَلَا ءَامِينَ  
الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا ۖ وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا ۚ وَلَا تَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا  
نُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا ۚ وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا  
عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan

*bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.*<sup>17</sup>

➤ At-Taghabun : 17

﴿١٧﴾ إِنَّ تَقْرِضُوا اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا يُّضْعِفْهُ لَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ وَاللَّهُ شَكُورٌ حَلِيمٌ

*”jika kamu meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, niscaya Allah melipat gandakan balasannya kepadamu dan mengampuni kamu. dan Allah Maha pembalas Jasa lagi Maha Penyantun.*

**b. Syira’**

➤ Surat At-Taubah : 111

﴿١١١﴾ إِنَّ اللَّهَ اشْتَرَى مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَنْفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ بِأَنْ لَهُمُ الْجَنَّةُ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ وَعَدًا عَلَيْهِ حَقًّا فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ وَالْقُرْآنِ وَمَنْ أَوْفَى بِعَهْدِهِ مِنَ اللَّهِ فَاسْتَبْشِرُوا بَبَيْعِكُمْ الَّذِي بَايَعْتُمْ بِهِ وَذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿١١١﴾

*“Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. mereka berperang pada jalan Allah; lalu mereka membunuh atau terbunuh. (Itu telah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil dan Al Quran. dan siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) daripada Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu, dan Itulah kemenangan yang besar.”*<sup>18</sup>

**c. Amal Shaleh**

➤ Ar-Rad’ : 29

﴿٢٩﴾ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ طُوبَىٰ لَهُمْ وَحُسْنُ مَآبٍ ﴿٢٩﴾

*“Orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka kebahagiaan dan tempat kembali yang baik.”*<sup>19</sup>

<sup>17</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*,.

<sup>18</sup> Ibid.,.

<sup>19</sup> Kementerian RI, *Al-Qur’an dan Terjemah* (Bandung : Kiaracondong, 2012), h. 253

➤ Ibrahim : 23

وَأَدْخَلَ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرَى مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ تَحِيَّتُهُمْ فِيهَا سَلَامٌ ﴿٢٣﴾

“Dan masukkanlah orang-orang yang beriman dan beramal shaleh ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya dengan seizin Tuhan mereka. Ucapan penghormatan mereka dalam surga itu ialah “salam”.<sup>20</sup>

➤ Al-Kahfi : 30

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ إِنَّا لَا نُضِيعُ أَجْرَ مَنْ أَحْسَنَ عَمَلًا ﴿٣٠﴾

“Sesungguh-Nya mereka yang beriman dan beramal shaleh, tentulah kami tidak akan menyia-nyiakan pahala orang-orang yang mengerjakan amalan-Nya dengan yang baik.

➤ Al-Kahfi : 88

وَأَمَّا مَنْ ءَامَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُ جَزَاءٌ أَحْسَنُ ۖ وَنَقُولُ لَهُ مِنْ أَمْرِنَا يُسْرًا ﴿٨٨﴾

“Adapun orang-orang yang beriman dan beramal saleh, maka baginya pahala yang terbaik sebagai balasan, dan akan kami titahkan (perintah) yang mudah dari perintah kami”.<sup>21</sup>

➤ Al-Kahfi : 107

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ كَانَتْ لَهُمْ جَنَّاتُ الْفِرْدَوْسِ نُزُلًا ﴿١٠٧﴾

“Sesungguh-Nya orang-orang yang beriman dan beriman saleh, bagi mereka adalah surga firdaus menjadi tempat tinggal.

➤ Maryam : 60

إِلَّا مَنْ تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ شَيْئًا ﴿٦٠﴾

<sup>20</sup> Ibid.,

<sup>21</sup> Ibid.,

*“Kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman dan beramal saleh, maka mereka itu akan masuk surga dan tidak dianiaya (dirugikan) sedikitpun.*

- Maryam : 96

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَيَجْعَلُ لَهُمُ الرَّحْمَنُ وُدًّا ﴿٩٦﴾

*“Sesungguhnya-Nya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, kelak Allah yang Maha Pemurah akan menanamkan dalam (hati) mereka rasa kasih sayang.”<sup>22</sup>*

- Al-Hajj : 50

فَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ هُمْ مَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ﴿٥٠﴾

*“Maka orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka ampunan dan rezeki yang mulia.*

- Al-Hajj : 56

أَلَمْ لِكُ يَوْمَئِذٍ لِلَّهِ تَحَكُّمٌ بَيْنَهُمْ ۚ فَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فِي جَنَّاتِ النَّعِيمِ ﴿٥٦﴾

*“Kekuasaan di hari itu ada pada Allah, Dia member keputusan di antara mereka. Maka orang-orang yang beriman dan beramal saleh adalah di dalam surga yang penuh kenikmatan.*

- As-Syu'ara : 227

إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا ۚ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَذَكَرُوا اللَّهَ كَثِيرًا وَانْتَصَرُوا مِنْ بَعْدِ مَا ظَلَمُوا ۚ وَسَيَعْلَمُ

الَّذِينَ ظَلَمُوا أَيَّ مُنْقَلَبٍ يَنْقَلِبُونَ ﴿٢٢٧﴾

*“Kecuali orang-orang (penyair-penyair) yang beriman dan beramal saleh dan banyak menyebut Allah dan mendapat kemenangan sesudah menderita kezaliman. Dan orang-orang yang dzalim itu kelak akan mengetahui ke tempat mana mereka akan kembali.”<sup>23</sup>*

<sup>22</sup> Departemen Agama RI, *Al-Kafi Mushaf Al-Qur'an* (Bandung : Diponegoro, 2015), h. 312

<sup>23</sup> Ibid.,

➤ Al-Ankabut : 8

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا ۖ وَإِنْ جَاهَدَاكَ لِتُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۚ  
إِلَىٰ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

“Dan orang-orang yang beriman dan beramal saleh, benar-benar akan kami hapuskan dari mereka dosa-dosa mereka dan benar-benar akan kami beri mereka balasan yang lebih baik dari apa yang mereka kerjakan.

➤ Ar-Ruum : 45

لِيَجْزِيَ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْ فَضْلِهِ ۚ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْكَافِرِينَ ﴿٤٥﴾

“Agar Allah memberi pahala kepada orang-orang yang beriman dan beramal saleh dari karunia-Nya. Sesungguhnya-Nya Dia tidak menyukai orang-orang yang ingkar.

➤ Fushshilat : 8

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ﴿٨﴾

“Sesungguhnya-Nya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, mereka mendapat pahala yang tiada putus-putus-Nya.

➤ At-Thalaq : 11

رَسُولًا يَتْلُو عَلَيْكُمْ ءَايَاتِ اللَّهِ مُبَيِّنَاتٍ لِّيُخْرِجَ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى  
النُّورِ ۚ وَمَنْ يُؤْمِن بِاللَّهِ وَيَعْمَلْ صَالِحًا يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرَى مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ۖ  
قَدْ أَحْسَنَ اللَّهُ لَهُ رِزْقًا ﴿١١﴾

“(Dan mengutus) seorang Rasul yang membacakan kepadamu ayat-ayat Allah yang menerangkan (bermacam-macam hukum) supaya Dia mengeluarkan orang-orang yang beriman dan beramal saleh dari kegelapan kepada cahaya. Dan barangsiapa beriman kepada Allah dan mengerjakan amal yang saleh niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Sesungguhnya-Nya Allah memberikan rezeki yang baik kepada-Nya.



### C. Penafsiran Al-Munir Tentang Ayat-Ayat Berbisnis dalam Pandangan al-Qur'an

Dari sejumlah ayat yang penulis cantumkan diatas, untuk itu penulis hanya menafsirkan beberapa ayat untuk perwakilan dari sekian banyaknya ayat yaitu surat Al-Hadid, At-Taghobun, Al-Baqarah, At-Taubah, Ibrahim, Al-Kahfi.

#### a. Qordh

##### ➤ Berbisnis dengan Allah

Al-Hadid : 11

مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضْعِفَهُ لَهُ وَلَهُ أَجْرٌ كَرِيمٌ ﴿١١﴾

*Siapakah yang mau meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, Maka Allah akan melipat-gandakan (balasan) pinjaman itu untuknya, dan Dia akan memperoleh pahala yang banyak.*

#### Penfsiran

Ayat diatas menjelaskan bahwasannya kata (*man dzaladiy dst...*) artinya barang siapa yang menginfakkan hartanya dijalan Allah, dan mengharapkan pahala disisi Tuhan-Nya, maka orang tersebut seperti halnya meminjamkan kepada Allah dengan pinjaman yang baik, dan tidak tanpa diungkit-ungkit dan tidak menyakiti yang diberi, dan dengan hati yang bersih. Maka sungguh-Nya Allah akan melipat gandakan pinjaman tersebut. Maka satu kebaikan tersebut akan dilipat gandakan 10 hingga 700 kali lipat, disesuaikan dengan tempat, masa dan orangnya. Setelah melakukan hal tersebut maka akan mendapatkan balasan

pahala yang banyak , kebaikan dan manfaat yang banyak, dan balasan yang paling mulia dan tak ternilai , yaitu surga.<sup>24</sup>

At-Taghobun : 17

﴿ ١٧ ﴾ **إِنْ تُقْرِضُوا اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا يُّضْعِفْهُ لَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ وَاللَّهُ شَكُورٌ حَلِيمٌ**

*jika kamu meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, niscaya Allah melipat gandakan balasannya kepadamu dan mengampuni kamu. dan Allah Maha pembalas Jasa lagi Maha Penyantun.*

#### **Penafsiran**

Dalam ayat ini menjelaskan bahwasannya (*in tuqidhullaha qardhan dst..*) artinya jika kalian mentasyarufkan sebagian harta kalian pada jalan kebaikan dengan niat yang ikhlas dan hati yang bersih maka Allah akan melipat gandakan pahala bagi kalian. Maka satu kebaikan akan dilipat gandakan 10 sampai 700 kebaikan dan sampai tak terhingga. Dan Allah akan mengampuni dosa kalian dan Allah akan membalas sesuatu yang sedikit dengan balasan yang banyak, menyantuni, mengampuni dan menutup segala aib dan kesalahan kalian. Dan Allah tidak akan mempercepat siksa bagi orang yang berbuat dosa.<sup>25</sup>

Al-Baqarah : 245

**مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضْعِفُهُ لَهُ أَمْعَافًا كَثِيرَةً وَاللَّهُ يَقْبِضُ وَيَبْصُطُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ**

*BarangSiapa yang mau memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah), Maka Allah akan memperlipat gandakan pembayaran kepadanya dengan lipat ganda yang banyak. dan*

<sup>24</sup> Ibid, Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir* (Jakarta: Gema Insani, 2013), H. 326

<sup>25</sup> Ibid, H. 643

*Allah menyempitkan dan melapangkan (rezki) dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan.*

### **Asbabun Nuzul**

Ibnu Hibban meriwayatkan dalam shahihnya, Ibnu Abi Hatim, dan Ibnu Mardawih dari Ibnu Umar, ia berkata, “Ketika turun,”*Perumpamaan orang-orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah seperti sebutir biji yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji, Allah melipatgandakan bagi siapa yang Dia kehendaki, dan Allah Mahaluas, Maha Mengetahui.*”(QS.Al-Baqarah: 261) Rasulullah bersabda, “Ya Tuhanku, tambahkanlah umatku.” Lantas turunlah, “*Barangsiapa yang mau memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah), Maka Allah akan meperlipatgandakan pembayarannya kepadanya dengan lipat ganda yang banyak. dan Allah menyempitkan dan melapangkan (rezki) dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan.*”<sup>26</sup>

### **Munasabah**

Dalam ayat-ayat terdahulu Allah SWT menyebutkan hukum-hukum keluarga untuk mengatur hubungan diantara para anggotanya dan membangun hubungan di atas landasan yang kuat. Setelah itu dia menyebutkan hukum-hukum jihad untuk membela umat, memelihara kehormatan umat dan mempertahankan aqidahnya, sebab baiknya keluarga tergantung kepada baiknya masyarakat, serta untuk menggabungkan antara pemeliharaan maslahat individual dan maslahat umum sehingga terwujudlah keseimbangan antara apa yang menjaga masyarakat

---

<sup>26</sup> Imam As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul* (Jakarta: Qisthi Press, 2017), h. 72

dan apa yang menjaga individu dan keluarga. Bahkan sebenarnya pemeliharaan masalah individual tidak akan terealisasi tanpa pemeliharaan masalah umum dan pembelaan umat di hadapan musuh.

### **Penafsiran**

Dalam ayat ini menerangkan atau menyeru untuk berinfaq, Allah SWT mengungkapkan infak dengan istilah qordh (pemberian utang) guna mengimbu hamba-hamba-Nya untuk berinfaq di jalan Allah. Allah SWT mengulangi ayat ini di beberapa tempat di dalam Al-Qur'an. Milik Allah sajalah kerajaan langit dan bumi, kekayaan langit dan bumi berada di tangan-Nya, Dia melapangkan dan menyempitkan rezeki bagi siapapun yang dikehendaki-Nya, memperbanyak pahala-Nya secara berlipatganda yang jumlahnya diketahui hanya oleh Allah swt. Dan salah satu contoh pelipatgandaan pahala terdapat dalam firman-Nya,

*“Perumpamaan orang-orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah seperti sebutir biji yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji, Allah melipatgandakan bagi siapa yang Dia kehendaki, dan Allah Mahaluas, Maha Mengetahui.”*(QS.Al-Baqarah: 261)

Oleh karena itu, berinfaqlah kamu tanpa banyak pertimbangan lagi, karena Allah-lah yang memberi rezeki. Dia menyempitkan rezeki bagi hamba-hamba yang dikehendaki-Nya dan melapangkan-Nya bagi hamba-hamba yang lain, dan dalam hal itu Dia mempunyai hikmah yang sangat dalam. Kepada-Nya-lah tempat kembali manusia pada hari Kiamat, maka kerjakanlah amal yang saleh, wahai

orang-orang yang beriman, niscaya kalian akan mendapatkan ganjarannya ketika kalian kembali kepada Allah di akhirat.<sup>27</sup>

➤ **Berbisnis dengan manusia**

Al-Baqarah : 282

تَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَى أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ وَلْيَكْتُبَ بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ فَلْيَكْتُبْ وَلْيُمْلِلِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا يَبْخَسَ مِنْهُ شَيْئًا فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمِلَّ هُوَ فَلْيُمْلِلْ وَلِيُّهُ بِالْعَدْلِ وَاسْتَشْهِدُوا شَهِدَيْنِ مِنْ رِجَالِكُمْ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّنْ تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكِّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَى وَلَا يَأْبَ الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا وَلَا تَسْمَعُوا أَنْ تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَى أَجَلِهِ ذَلِكُمْ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمُ لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَىٰ أَلَّا تَرْتَابُوا إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجْرَةً حَاضِرَةً تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُبُوهَا وَأَشْهِدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ وَإِنْ تَفَعَّلُوا فَإِنَّهُ فُسُوقٌ بِكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٨٢﴾

*Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, meka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang*

<sup>27</sup> Wahbah az-Zuhaili, Tafsir Al-Munir (Jakarta: Gema Insani, 2013), cet I, h. 604

*berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya. jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau Dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, Maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur. dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu). jika tak ada dua oang lelaki, Maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa Maka yang seorang mengingatkannya. janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil; dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu. (Tulislah mu'amalahmu itu), kecuali jika mu'amalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, Maka tidak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya. dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulitkan. jika kamu lakukan (yang demikian), Maka Sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu.*

### **Munasabah**

Ayat ini merupakan lanjutan dari ayat-ayat yang menerangkan keutamaan sedekah, menafkahkan harta di jalan Allah yang timbul dari hati sanubari, semata-mata karena Allah, dan dilandasi dengan rasa kasih sayang terhadap sesama manusia. Selanjutnya Allah melarang melakukan riba semata-mata dilakukan untuk mencari keuntungan, tanpa mengindahkan kesulitan dan kesukaran orang lain. Kemudian pada ayat ini Allah menerangkan ketentuan-ketentuan dalam muamalah, yang didasarkan pada keadilan dan kerelaan masing-masing pihak, sehingga menghilangkan keraguan-raguan, sakwasangka dan sebagainya.

### **Penafsiran**

Firman Allah “yaa ayyuHal ladziina aamanuu idzaa tadaayantum bidaini ilaa ajalim musamman faktubuuHu (“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu



bermuamalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya.”) Ini merupakan nasihat dan bimbingan dari Allah swt. bagi hamba-hamba-Nya yang beriman, jika mereka melakukan muamalah secara tidak tunai, hendaklah mereka menulisnya supaya lebih dapat menjaga jumlah dan batas waktu muamalah tersebut, serta lebih menguatkan bagi saksi. Dan Allah telah memperingatkan hal tersebut pada akhir ayat, di mana Dia berfirman: *dzaalikum aqsathu ‘indallaaHi wa aqwamu lisy syaHaadati wa adnaa allaa tartaabuu* “Yang demikian itu lebih adil di sisi Allah dan lebih dapat menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu”.

Mengenai firman Allah “*yaa ayyuHal ladziina aamanuu idzaa tadaayantum bidaini ilaa ajalim musamman faktubuuHu*” (Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermuamalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya). Sufyan ats-Tsauri meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia mengatakan ayat tersebut diturunkan berkenaan dengan pemberian utang salam (Uang pembayaran lebih dulu, dan barangnya diterima kemudian) dalam batas waktu yang ditentukan.

Sedangkan Qatadah menceritakan, dari Abu Hasan al-A’raj, dari Ibnu Abbas, aku bersaksi bahwa pemberian hutang yang dijamin untuk diselesaikan pada tempo tertentu, telah dihalalkan dan diizinkan Allah swt. Kemudian ia membacakan ayat “*yaa ayyuHal ladziina aamanuu idzaa tadaayantum bidaini ilaa ajalim musamman*” demikian riwayat al-Bukhari. Dan firman-Nya “*wal yaktub bainakum kaatibun bil’adl*” (Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar). Maksudnya dengan adil dan benar serta tidak boleh

berpihak kepada salah seorang dalam penulisannya tersebut dan tidak boleh juga ia menulis kecuali apa yang telah disepakati tanpa menambah atau menguranginya. Sedangkan firman Allah “wala ya’ba kaatibun ay yaktuba kamaa ‘allamaHullaaHu falyaktub” (Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajarkannya. Maka hendaklah ia menulis). Maksudnya, orang yang mengerti tulis menulis tidak boleh menolak jika ia diminta menulis untuk kepentingan orang lain dan tidak boleh menyusahkannya, sebagaimana Allah telah mengajarkan kepadanya apa yang sebelumnya tidak diketahuinya. Maka hendaklah ia berbuat baik kepada orang lain yang tidak mengenal tulis-menulis, dan hendaklah ia menuliskannya. Sebagaimana yang disebutkan dalam sebuah hadits bahwa Rasulullah bersabda: “Sesungguhnya termasuk sedekah jika engkau membantu seorang yang berbuat (kebaikan) atau berbuat baik bagi orang bodoh.” (HR. al-Bukhari dan Ahmad).

Dan firman Allah berikutnya “wal yumlilil ladzii ‘alaiHil haqqu wal yattaqillaaHa rabbaHu” (Dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan apa yang akan ditulis itu, dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Rabb-nya). Artinya, hendaklah orang yang menerima pinjaman mendiktekan kepada juru tulis jumlah hutang yang menjadi tanggungannya, dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah melakukan hal itu. “Wala ya bkhas minHu syai-an” (Dan janganlah ia mengurangi sedikitpun dari hutangnya). Maksudnya, tidak menyembunyikan sesuatu apa pun darinya. “Fa in kaanal ladzii ‘alaiHil haqqu safiiHan” (Jika orang yang berhutang itu orang yang lemah akalnya). Sebagai upaya mencegahnya dari tindakan penghamburan uang dan lain sebagainya. “Au dla’iifan” (atau lemah

keadaannya) maksudnya masih dalam keadaan kecil atau tidak waras. “Au laa yastathii’u ay yumilla Huwa” (atau ia sendiri tidak mampu mengimlakkan), baik karena cacat atau tidak mengetahui mana yang benar dan mana yang salah. “Wal yumlil waliyyuHuu bil’adl” (Maha hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur).

Dan firman Allah “wasytasyHaduu syaHiidaini mir rijaalikum” (Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang laki-laki di antaramu). Ini adalah perintah untuk memberi kesaksian disertai penulisan untuk menambah validitasnya (kekuatannya). “Fa illam yakuunaa rajulaini farajuluw wamra-ataani” (Jika tidak ada dua orang laki-laki, maka boleh seorang laki-laki dan dua orang perempuan). Dan firman Allah “mimman tardlauna minasy syuHadaa-I” (Dari saksi-saksi yang kamu ridhai). Dalam potongan ayat ini terdapat dalil yang menunjukkan adanya syarat adil bagi para saksi. Dan hal ini adalah muqayyad (terbatas). Makna ayat muqayyad (mengikat) inilah yang dijadikan pegangan hukum oleh Imam Syafi’i dan menetapkannya pada setiap perintah mutlak untuk memberikan kesaksian di dalam al-Qur’an tanpa ada persyaratan. Dan bagi pihak yang menolak kesaksian orang yang tidak jelas pribadinya potongan ayat ini juga menunjukkan bahwa saksi itu harus adil dan diridhai (diterima).

Dan firman-Nya “an tatlillaa ihdaa Humaa” (Supaya jika seorang lupa). Yaitu kedua orang wanita tersebut jika salah seorang lupa atas kesaksiannya. “Fa tudzakkira ihdaaHumal ukhraa” (Maka seorang lagi mengingatkannya). Maksudnya, mengingatkan kesaksian yang pernah diberikan. Dan firman Allah “wala ya’basy syuHadaa-u idzaa maa du’uu” (Janganlah saksi-saksi itu enggan

memberi keterangan apabila mereka dipanggil). Ada yang mengatakan, makna ayat ini adalah, jika mereka dipanggil untuk memberikan kesaksian, maka hendaklah mereka memenuhi panggilan tersebut. Demikian pendapat yang dikemukakan oleh Qatadah dan Rabi' bin Anas. Hal ini seperti firman Allah “*walaa ya'ba kaatibun ay yaktuba kamaa 'allamaHullaaHu falyaktub*” (Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajarkannya. Maka hendaklah ia menulis).

Dari sini dapat disimpulkan bahwa hukum memberikan kesaksian adalah fardhu kifayah. Ada yang mengatakan bahwa hal itu merupakan pendapat jumhur ulama. Sedangkan yang dimaksud dengan firman-Nya “*walaa ya'basy syuHadaa-u idzaa maa du'uu*” (Janganlah saksi-saksi itu enggan memberi keterangan apabila mereka dipanggil), yakni untuk melaksanakan kesaksian, karena hakekat mereka sebagai saksi. Seorang saksi hakekatnya adalah yang bertanggung-jawab. Jika dipanggil, maka ia berkewajiban untuk memenuhinya, jika hal itu hukumnya fardhu 'ain. Jika tidak, maka berkedudukan sebagai fardhu kifayah. Wallahu a'lam. Mujahid, Abu Majlaz, dan ulama lainnya mengatakan, “Jika anda dipanggil untuk memberikan kesaksian, maka anda boleh memilih (boleh bersedia dan boleh juga tidak). Namun jika anda telah menjadi saksi, lalu dipanggil, maka penuhilah panggilan itu.”

Sedangkan firman Allah selanjutnya “*walaa yas-amuu an taktubuuHu shaghiiran au kabiiran ilaa ajaliHi*” (Dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya). Ini merupakan bagian dari kesempurnaan bimbingan, yaitu perintah untuk menulis kebenaran

baik yang kecil maupun yang besar. Dia berfirman: “Janganlah kamu merasa bosan untuk menulis kebenaran bagaimanapun kondisinya, baik yang kecil maupun yang besar sampai batas waktu pembayarannya”. Dan firman-Nya “dzaalikum aqsathu ‘indallaaHi wa aqwamu lisy syaHaadatai wa adnaa allaa tartaabuu” (Yang demikian itu lebih adil di sisi Allah dan lebih dapat menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak menimbulkan keraguanmu). Maksudnya, inilah yang kami perintahkan kepada kalian yaitu untuk menulis kebenaran, jika hal itu dilakukan secara tunai. Yang demikian itu “aqsathu ‘indallaaHi” (Lebih adil di sisi Allah). Artinya, lebih adil. Dan “wa aqwamu lisy syaHaadati” (Dan lebih dapat menguatkan persaksian). Maksudnya, lebih menguatkan kesaksian. Yakni lebih memantapkan bagi saksi, jika ia meletakkan tulisannya dan kemudian melihatnya, niscaya ia akan ingat akan kesaksian yang pernah ia berikan. Karena jika tidak menulisnya, maka ia lebih cenderung untuk lupa, sebagaimana yang sering terjadi.

Firman-Nya “wa adnaa allaa tartaabuu” (Dan lebih dekat kepada tidak menimbulkan keraguanmu”. Maksudnya lebih dekat kepada ketidakraguan. Dan jika terjadi perselisihan kamu akan kembali kepada catatan yang pernah kamu tulis sehingga dapat menjelaskan di antara kamu tanpa ada keraguan. Dan firman Allah “illaa an takuuna tijaaratan haadliratan tudiiruunaHaa bainakum falaisa ‘alaikum junaahun allaa taktubuuHaa” (Tulislah muamalah kamu itu, kecuali jika muamalah tersebut perdagangan tunai yang kamu jalankan di antaramu, maka tidak ada dosa bagimu, jika kamu tidak menulisnya). Maksudnya, jika jual beli itu disaksikan dan kontan, maka tidak ada dosa jika kalian tidak menulisnya, karena

tidak ada hal-hal yang mengkhawatirkan jika tidak dilakukan penulisan terhadapnya.

Sedangkan mengenai pemberian kesaksian terhadap jual beli, maka Allah telah berfirman “wa asy-Hiduu idzaa tabaaya’tum” (Dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli). Menurut jumhur ulama, masalah tersebut diartikan sebagai bimbingan dan anjuran semata dan bukan sebagai suatu hal yang wajib.

Dalil yang menjadi landasan hal itu adalah hadits Khuzaimah bin Tsabit-Anshan, diriwayatkan Imam Ahmad, dari az-Zuhri, Imarah bin Khuzaimah-Anshari pernah memberitahuku bahwa pamannya pernah memberitahunya, dan pamannya itu adalah salah seorang sahabat Nabi saw: Bahwa Rasulullah saw. pernah membeli seekor kuda dari seorang Badui. Lalu Nabi memintanya ikut untuk membayar harga kudanya tersebut. Maka Nabi berjalan dengan cepat, sedangkan orang Badui itu berjalan lambat. Kemudian ada beberapa orang yang menghadang orang Badui tersebut dengan tujuan agar mereka dapat menawar kudanya itu. Mereka tidak mengetahui bahwa Nabi telah membelinya. Sehingga sebagian mereka ada yang menawar dengan lebih tinggi dari harga kuda yang telah dibeli oleh Rasulullah tersebut. Kemudian si Badui itu berujar kepada Nabi “Jika engkau benar-benar membeli kuda ini, maka belilah. Jika tidak, maka aku akan menjualnya.” Maka Nabi pun berdiri ketika beliau mendengar seruan Badui itu, lalu beliau berkata: “Bukankah aku telah membelinya darimu”. “Tidak demi Allah, aku tidak menjualnya kepadamu,” sahut si Badui itu. Kemudian beliau berkata: “Aku telah membelinya darimu.” Setelah itu, orang-orang mengelilingi Nabi dan si Badui itu. Keduanya saling mengulangi ucapan mereka. Kemudian si



Badui itu berkata: “Datangkan seorang saksi yang memberikan kesaksian bahwa aku telah menjualnya kepadamu.” Lalu ada seorang Muslim yang hadir berkata kepada si Badui itu: “Celakalah kamu, sesungguhnya Nabi tidak berbicara kecuali kebenaran.” Hingga akhirnya datanglah Khuzaimah, ia mendengar ucapan Nabi dan bantahan si Badui tersebut, di mana si Badui itu mengatakan: “Datangkan seorang saksi yang memberikan kesaksian bahwa aku telah menjualnya kepadamu.” Maka Khuzaimah berkata: “Aku bersaksi bahwa engkau telah menjualnya kepada beliau.” Maka Nabi menatap kepada Khuzaimah seraya bertanya: “Dengan apa engkau hendak bersaksi”? “Dengan membenarkanmu, ya Rasulullah,” jawab Khuzaimah. Maka Rasulullah menjadikan kesaksian Khuzaimah itu sebagai kesaksian dari dua orang laki-laki.” Keterangan yang sama juga diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Nasa’i.

Firman Allah “*walaa yudlaarra kaatibuw walaa syaHiid*” (Dan janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulitkan). Ada yang mengatakan, makna ayat tersebut adalah, tidak diperbolehkan bagi penulis dan saksi untuk memperumit permasalahan, di mana ia menulis sesuatu yang bertolak belakang dengan apa yang didiktekan, dan si saksi memberikan kesaksian dengan apa yang bertentangan dengan yang ia dengar, atau bahkan ia menyembunyikannya secara keseluruhan. Demikianlah pendapat yang disampaikan oleh al-Hasan, Qatadah, dan ulama-ulama lainnya. Ada juga yang mengatakan, artinya, keduanya (penulis dan saksi) tidak boleh mempersulit.

Mengenai firman Allah “*walaa yudlaarra kaatibuw walaa syaHiid*” (Dan janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulitkan). Ibnu Abi Hatim

meriwayatkan, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan, “Ada seseorang datang. Lalu ia memanggil keduanya untuk menjadi penulis dan saksi. Kemudian kedua orang tersebut berucap, “Kami sedang ada keperluan”. Lalu orang itu berkata, “Sesungguhnya kamu berdua telah diperintahkan untuk memenuhinya”. Maka orang itu tidak boleh mempersulit keduanya. Lebih lanjut ia menceritakan, hal senada juga telah diriwayatkan dari Ikrimah, Mujahid, Thawus, Sa’id bin Jubair, adh-Dhahak, Athiyyah, Muqatil bin Hayyan, Rabi’ bin Anas, dan as-Suddi.

Firman Allah Ta’ala selanjutnya “wa in taf’aluu fa innaHuu fusuuquum bikum” (Jika kamu lakukan yang demikian, maka sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu). Maksudnya, jika kamu menyalahi apa yang telah Allah perintahkan, atau kamu mengerjakan apa yang telah dilarang-Nya, maka yang demikian itu merupakan suatu kefasikan pada dirimu. Yaitu, kamu tidak akan dapat menghindarkan dan melepaskan diri dari kefasikan tersebut. Firman-Nya “wattaqullaaHa” (Dan bertakwalah kepada Allah). Maksudnya, hendaklah kamu takut dan senantiasa merasa berada di bawah pengawasan-Nya, ikutilah apa yang diperintahkan-Nya, dan jauhilah semua yang dilarang-Nya. wa yu’allimukumullaaHu (“Allah mengajarmu.”) Penggalan ayat ini adalah seperti firman Allah yang artinya: Hai orang-orang yang beriman, jika kamu bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberikan kepadamu furqan. ” (QS. Al-Anfaal: 29). Furqan artinya, petunjuk yang dapat membedakan antara yang hak dan yang bathil. Dapat juga diartikan di sini dengan pertolongan.

Dan firman-Nya “wallaaHu bikulli syai-in ‘aliim” (Dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu). Artinya, Allah mengetahui hakikat seluruh persoalan,

kemaslahatan, dan akibatnya. Sehingga tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi dari-Nya, bahkan ilmu-Nya meliputi seluruh alam semesta.

Al-Baqarah : 280

وَإِنْ كَانَ ذُو عُسْرَةٍ فَنَظِرَةٌ إِلَىٰ مَيْسَرَةٍ ۚ وَأَنْ تَصَدَّقُوا خَيْرٌ لَّكُمْ ۖ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٨٠﴾

*Dan jika (orang yang berhutang itu) dalam kesukaran, Maka berilah tangguh sampai Dia berkelapangan. dan menyedekahkan (sebagian atau semua utang) itu, lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui.*

Ayat diatas menjelaskan barang siapa yang mempunyai hutang dan yang ditagih sedang dalam kondisi sulit, maka tunggulah sampai yang berhutang dalam keadaan lapang (punya uang) atau menunggu sampai ia datang masa panen. Dan barang siapa yang mempunyai hutang terlalu banyak , maka bagi hakim atau pemerintah boleh menyita semua hartanya, dan disisakan hal2 yang sifatnya primer. Dalam pendapat yang masyhur dari Imam Malik bahwa disisakan pakaian yang biasa ia pakai.

(*waantashodaqu dst...*) melalui ayat ini Allah juga ingin menunjukkan bahwa bersedekah kepada orang yang sedang mengalami kesulitan adalah sunah dan hal itu menjadi kebaikan dari pada menunggu orang yang berhutang membayar hutangnya.<sup>28</sup>

<sup>28</sup>Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir* (Jakarta: Gema Insani, 2013), cet II, h. 110

## B. Syira'

At-Taubah : 111

إِنَّ اللَّهَ اشْتَرَىٰ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَنفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ بِأَنَّ لَهُمُ الْجَنَّةَ  
يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ ۖ وَعَدًا عَلَيْهِ حَقًّا فِي التَّوْرَةِ  
وَالْإِنْجِيلِ وَالْقُرْآنِ ۚ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِعَهْدِهِ مِنَ اللَّهِ ۚ فَاسْتَبَشِّرُوا بِبَيْعِكُمُ الَّذِي  
بَايَعْتُمْ بِهِ ۚ وَذَٰلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿١١١﴾

*Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. mereka berperang pada jalan Allah; lalu mereka membunuh atau terbunuh. (Itu telah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil dan Al Quran. dan siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) daripada Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu, dan Itulah kemenangan yang besar.*

## Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu telah disebutkan keburukan kaum munafik, terutama mangkirnya mereka dari perang tabuk dan pembangunan masjid dengan maksud yang tidak baik, sehingga rasulullah saw, dan kaum muslimin dilarang untuk melakukan ibadah dalam bangunan yang didirikan kaum munafik itu. Pada ayat-ayat ini, Allah menyebukan hal ihwal orang yang benar-benar beriman kepada-Nya, sehingga mereka mencapai puncak kesempurnaan.<sup>29</sup>

<sup>29</sup> Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya* (Jakarta : Lentera Abadi, 2010), h. 213

## Penafsiran

Allah menegaskan janjinya kepada orang-orang mukmin yang mengorbankan jiwa dan harta mereka dijalannya, dengan cara menukar jiwa dan harta mereka itu dengan surga sebagai harga dari apa yang mereka korbankan itu. Mereka berjihad di jalan Allah sehingga dapat membunuh musuh-musuh Allah atau mati syahid di jalannya. Allah telah menegaskan kebenaran janji ini dalam taurat dan injil, sebagaimana ditegaskan dalam alQur'an . tidak ada seorangpun yang ketulusan dan ketepatan janjinya melebihi Allah . maka yang bergembiralah, wahai orang-orang mukmin yang berjihad , dengan janji ini , karena kalian telah mengorbankan jiwa dan harta kalian yang fana dan menggantinya dengan surga yang kekal untuk itu. Jual beli seperti ini adalah suatu keuntungan yang besar bagi kalian.<sup>30</sup>

## C. Amal Sholeh

Ibrahim : 23

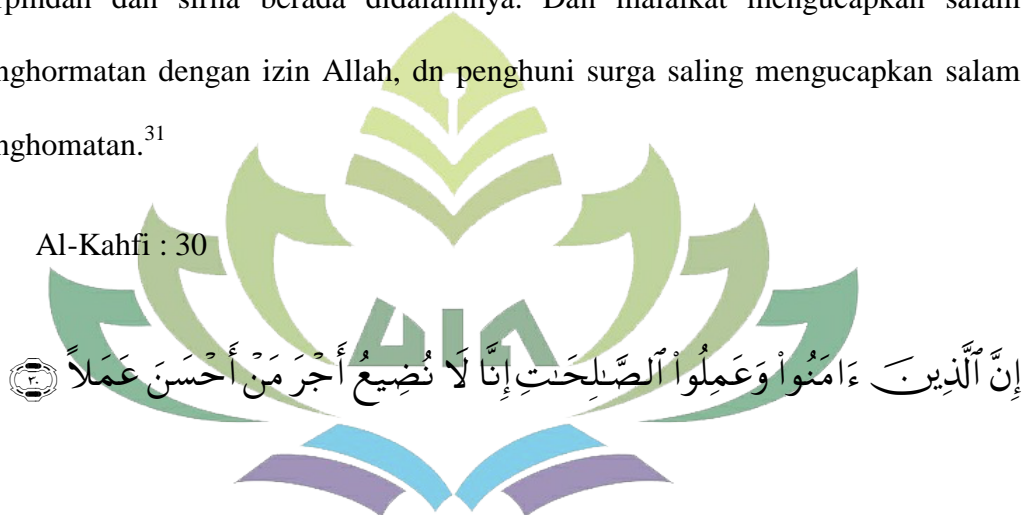
وَأُدْخِلَ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرَى مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ تَحِيَّتُهُمْ فِيهَا سَلَامٌ ۖ

*Dan dimasukkanlah orang-orang yang beriman dan beramal saleh ke dalam syurga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya dengan seizin Tuhan mereka. Ucapan penghormatan mereka dalam syurga itu ialah "salaam".*

## Penafsiran

<sup>30</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir* (Jakarta: Gema Insani, 2013), cet VI, h. 604

Setelah Allah menjelaskan karakter orang-orang yang celaka maka Allah akan menjelaskan orang-orang yang bahagia dan beruntung dari sisi hisab dan balasan dari Allah, dengan firmanNya (*waudkhila dst..*) Maka Allah melalui malaikatNya akan memasukkan orang-orang yang membenarkan Allah dan rasulNya dan mengesakannya, dan mengikuti perintahNya dan menjauhi segala larangannya, kedalam surga, yang didalamnya ada sungai yang mengalir disetiap tempat, dan mereka tinggal didalamnya selama-lamanya dan mereka tidak akan berpindah dan sirna berada didalamnya. Dan malaikat mengucapkan salam penghormatan dengan izin Allah, dan penghuni surga saling mengucapkan salam penghormatan.<sup>31</sup>



*“Sesungguh-Nya mereka yang beriman dan beramal shaleh, tentulah kami tidak akan menya-nyiakan pahala orang-orang yang baik amalan-Nya.*

### **Penafsiran**

(*ina ladzina dst...*) artinya orang2 yang beriman kepada Allah dan membenarkan apa-apa yang dibawa oleh para rasulNya, dan menjalankan apa-apa yang diperintahkan yaitu beramal shalihah, maka Allah tidak akan menya-nyiakan perbuatan baik mereka.<sup>32</sup>

➤ Al-Kahfi : 88

<sup>31</sup> Ibid, Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, cet VII, h. 257

<sup>32</sup> Ibid, cet VIII, h. 265



وَأَمَّا مَنْ ءَامَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُ جَزَاءٌ أَحْسَنُ<sup>٣٣</sup> وَسنَقُولُ لَهُ مِنْ أَمْرِنَا يُسْرًا ﴿٢٠﴾

*Adapun orang-orang yang beriman dan beramal saleh, Maka baginya pahala yang terbaik sebagai balasan, dan akan Kami titahkan kepadanya (perintah) yang mudah dari perintah-perintah kami".*

### Penafsiran

(*Waama man amana dst...*) artinya barang siapa beriman kepada Allah dan mengesakannya dan membenarkan ajakanku (Allah dan nabinya) dan bebuat amal shaleh sebagai bukti sebuah keimanan, maka balasannya adalah surga, dan akan kami sampaikan perintah yang mudah-mudah yang tidak menyusahkan dan memberatkan kepada mereka, agar mereka mencintai agama Allah. Dan wajib menjalankan perintah Allah, baik berupa shalat, puasa, zakat dsb. Maka kami tidak memerintahkan hal-hal yang sulit dan memberatkan, akan tetapi yang mudah-mudah.<sup>33</sup>

<sup>33</sup> Ibid, Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid VIII, h. 356

## **BAB IV**

### **IMPLEMENTASI BISNIS DAN ETIKANYA DALAM PENAFSIRAN**

#### **AL-MUNIR**

Setelah peneliti menelaah lebih jauh, sekurang-kurangnya ditemukan tiga kata dalam al-Qur'an yang berbicara tentang *Bisnis* pada bab tiga, yang menurut peneliti sudah mewakili ayat-ayat lainnya. Adapun ayat-ayat tersebut yakni tentang; Qardh, Syira', Amal Saleh. Berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an yang telah peneliti kemukakan di atas, peneliti akan memaparkan karakteristik *Bisnis* dalam pandangan al-Qur'an perspektif tafsir al-Munir. Meskipun istilah *bisnis* sering muncul, namun ternyata jauh sebelum itu al-Qur'an telah menjelaskan tentang larangan-larangan *bisnis*. Jika dilihat dari penafsiran al-Munir terkait ayat-ayat tentang *bisnis*, terdapat beberapa hal yang menarik untuk dianalisis lebih jauh diantaranya:

#### **A. Makna bisnis dan Ruang Lingkup menurut Tafsir al-Munir**

Makna Bisnis adalah usaha atau kegiatan yang dilakukan oleh manusia untuk mencari pendapatan. Sedangkan menurut al-Qur'an bisnis disebut dengan kata al-tijarah, yang artinya berdagang atau berniaga. Sedangkan bisnis terdapat dalam dua kata yaitu, yang pertama bisnis dengan Allah, karena berbisnis dengan Allah adalah cara yang terbaik dalam meraih untung besar dan abadi, dan juga bisnis yang paling menguntungkan dunia akhirat. Dalam berbisnis dengan Allah wahbah az-Zuhaili menjelaskan barang siapa yang meminjamkan atau menginfakkan hartanya dijalan Allah, dan tanpa diungkit-ungkit dan menyakiti si penerima maka orang tersebut akan mendapat balasan surga. Dalam berbisnis jika

kita menyedekahkan, sudah jelas sekali bahwasannya jika menyedekahkan sesuatu janganlah diungkit-ungkit, sebagaimana yang telah dijelaskan pada surat Al-Hadid ayat 11.

Dalam konteks diatas, Allah akan memberikan balasan yang berlipat ganda kepada orang yang memberikan pinjaman, sesuai dengan janji-Nya. Tetapi dengan “pinjaman yang baik”, dan ditekankan dengan ikhlas dan niat yang bersih, hati yang tulus serta harta yang halal. Dan yang kedua, yakni berbisnis dengan manusia, dalam bisnis sesama manusia, dalam melaksanakan transaksi, pada Qur'an telah dijelaskan, dan dalam tafsir al-Munir karya wahbah az-Zuhaili menerangkan bahwasannya dalam bertransaksi atau bermuamalah sesama manusia secara tidak tunai hendaklah kamu menuliskannya agar tidak menimbulkan keraguan. Dan jika terjadi perselisihan, dan kamu akan kembali kepada tulisan yang kamu catat, sehingga dapat memberikan penjelasan di antara kamu tanpa ada keraguan.<sup>1</sup>

Sedangkan transaksi secara tunai maka terdapat hak pilih pembeli, hak pilih pembeli ialah jika pembeli jadi membeli, maka uang muka terhitung sebagian dari harga. Dan jika perdagangan secara tunai yang kamu jalankan di antaramu, maka tidak ada dosa bagimu, jika kamu tidak menulisnya. Maksudnya, jika jual beli itu disaksikan dan kontan, maka tidak ada dosa jika tidak menulisnya, karena tidak ada hal yang mengkhawatirkan jika tidak dilakukan penulisan terhadapnya. Sedangkan mengenai saksi terhadap jual beli menurut Jumhur ulama, masalah tersebut diartikan sebagai bimbingan dan anjuran semata, dan bukan sebagai suatu

---

<sup>1</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir* (Jakarta : Gema Insani, 2013), cet III, h. 119

hal yang wajib.<sup>2</sup> Adapun hikmah adanya dokumentasi penulisan yaitu, lebih dekat di sisi Allah, lebih menguatkan persaksian, lebih dekat atau tidak menimbulkan keraguan dan fitnah serta perpecahan dan perselisihan. Adapun ruang lingkup bisnis dari sekian uraian bisnis bahwasannya dalam melakukan suatu bisnis atau jual beli, maka harus dilakukan dengan baik, baik dalam segala bentuk dan baik dalam segi penjualan.

Dari penjelasan pada bab sebelumnya, disini menjelaskan makna bisnis menurut tafsir Al-munir, bahwasannya pada tafsir Al-Munir menjelaskan bahwa bisnis merupakan suatu usaha untuk mencari pendapatan dan rizki. Bisnis disini terdapat dalam dua fase yakni yang pertama bisnis dengan manusia dan bisnis dengan Allah, dari hasil diatas dimana keduanya merupakan bisnis yang sama-sama memberikan keuntungan bagi yang melakukannya. Dalam bisnis terdapat ruang lingkup yang dimana di dalam ruang lingkup tersebut semua mencakup apa yang dilakukan dalam berbisnis, baik dalam segi penjualan.

#### **B. Etika Pelaksanaan berbisnis dalam pandangan al-Qur'an menurut tafsir al-Munir**

Dalam melaksanakan bisnis, dalam al-Qur'an sudah diterangkan bahwasannya kita harus sesuai dengan syariat yang telah diajarkan. Sepertihalnya dalam berbisnis yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Dalam melaksanakan bisnis ada beberapa syarat yang harus dilakukan, yaitu :

---

<sup>2</sup> Ibn Katsir, *Tafsir Ibn Katsir* ( Jakarta : Pustaka Imam Syafi'I, 2009), Jilid I, ter, H. 568

Dari sejumlah ayat yang penulis cantumkan pada bab sebelumnya, untuk itu penulis hanya menafsirkan beberapa ayat untuk perwakilan dari sekian banyaknya ayat yaitu:

#### **A. Al-Hadid : 11**

*Siapakah yang mau meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, Maka Allah akan melipat-gandakan (balasan) pinjaman itu untuknya, dan Dia akan memperoleh pahala yang banyak.*

Dalam ayat diatas menjelaskan bahwasannya kata (*man dzaladiy dst...*) artinya barang siapa yang menginfakkan hartanya di jalan Allah, dan mengharapkan pahala disisi Tuhan-Nya, maka orang tersebut seperti halnya meminjamkan kepada Allah dengan pinjaman yang baik, dan tidak tanpa diungkit-ungkit dan tidak menyakiti yang diberi, dan dengan hati yang bersih. Maka sesungguhnya Allah akan melipat gandakan pinjaman tersebut. Maka satu kebaikan tersebut akan dilipat gandakan 10 hingga 700 kali lipat, disesuaikan dengan tempat, masa dan orangnya. Setelah melakukan hal tersebut maka akan mendapatkan balasan pahala yang banyak , kebaikan dan manfaat yang banyak, dan balasan yang paling mulia dan tak ternilai , yaitu surga.<sup>3</sup>

Menurut Muhammad Quraish Shihab Orang mukmin manakah yang dengan ikhlas menafkahkan sebagian hartanya yang berada dalam genggamannya di jalan Allah, hingga diberi pahala yang berlipat ganda, dan bahkan akan mendapatkan pahala yang mulia di hari kiamat.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> *Ibid*, Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir* (Jakarta: Gema Insani, 2013), H. 326

<sup>4</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, Volume. 14, 2002), h.22

Dari ayat diatas menggambarkan bahwa betapa sangat pentingnya memberi atau bersedekah dengan penuh keikhlasan, karena hanya dengan suatu keikhlasan maka akan mendapat imbalan berupa kebajikan dari Allah swt dengan balasan yang sangat besar, meski bersedekah dengan jumlah yang sangat kecil dimata manusia. Dari penafsiran para mufassir diatas keduanya tidak ada perbedaan dalam menafsirkan QS. Al-Hadid ayat 11, mufassir diatas sama-sama menjelaskan menyeru orang-orang untuk menginfakkan sebagian harta yang berada dalam genggamannya di jalan Allah swt.

#### **B. At-Taghobun : 17**

*jika kamu meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, niscaya Allah melipat gandakan balasannya kepadamu dan mengampuni kamu. dan Allah Maha pembalas Jasa lagi Maha Penyantun.*

Dalam ayat ini menjelaskan bahwasannya (*in tuqridhullaha qardhan dst..*) artinya jika kalian mentasyarufkan sebagian harta kalian pada jalan kebaikan dengan niat yang ikhlas dan hati yang bersih maka Allah akan melipat gandakan pahala bagi kalian. Maka satu kebaikan akan dilipat gandakan 10 sampai 700 kebaikan dan sampai tak terhingga. Dan Allah akan mengampuni dosa kalian dan Allah akan membalas sesuatu yang sedikit dengan balasan yang banyak, menyantuni, mengampuni dan menutup segala aib dan kesalahan kalian. Dan Allah tidak akan mempercepat siksa bagi orang yang berbuat dosa.<sup>5</sup>

Jika kalian menginfakkan harta untuk kebajikan dengan ikhlas, maka Allah akan melipatgandakan pahala infak tersebut dan akan mengampuni dosa-dosa kalian. Allah akan membalas orang-orang yang berbuat baik, lagi Maha

---

<sup>5</sup> *Ibid*, H. 643



Penyantun hingga tidak menyegerakan hukuman bagi orang-orang yang berbuat maksiat.<sup>6</sup>

Pada ayat diatas, dapat penulis simpulkan bahwasannya barangsiapa yang meminjamkan dengan pinjaman yang baik sewaktu didunia, yakni dengan membelanjakan harta bendanya di jalan yang diridhoi dengan ikhlas dan hati yang lega, bersih, maka akan dilipatgandakan pahalanya.<sup>7</sup> Selain daripada itu, Allah juga mengampuni dosanya. Dia Maha Pembalas jasa, melipatgandakan pahala, dan lagi Maha Penyantun.<sup>8</sup>

### C. Al-Baqarah : 245

*BarangSiapa yang mau memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah), Maka Allah akan memperlipat gandakan pembayaran kepadanya dengan lipat ganda yang banyak. dan Allah menyempitkan dan melapangkan (rezki) dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan.*

Dalam ayat ini menerangkan atau menyeru untuk berinfak, Allah SWT mengungkapkan infak dengan istilah qordh (pemberian utang) guna mengimbuu hamba-hamba-Nya untuk berinfak di jalan Allah. Allah SWT mengulangi ayat ini di beberapa tempat di dalam Al-Qur'an. Milik Allah sajalah kerajaan langit dan bumi, kekayaan langit dan bumi berada di tangan-Nya, Dia melapangkan dan menyempitkan rezeki bagi siapapun yang dikehendaki-Nya, memperbanyak pahala-Nya secara berlipatganda yang jumlahnya diketahui hanya oleh Allah swt. Dan salah satu contoh pelipatgandaan pahala terdapat dalam firman-Nya,

<sup>6</sup> Ibid, M. Quraish Shihab, Volume.14, h. 282

<sup>7</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), h.172

<sup>8</sup> Ibid, *Al-Qur'an dan Tafsir*, h. 172

*“Perumpamaan orang-orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah seperti sebutir biji yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji, Allah melipatgandakan bagi siapa yang Dia kehendaki, dan Allah Mahaluas, Maha Mengetahui.”*(QS.Al-Baqarah: 261)

Oleh karena itu, berinfaklah kamu tanpa banyak pertimbangan lagi, karena Allah-lah yang memberi rezeki. Dia menyempitkan rezeki bagi hamba-hamba yang dikehendaki-Nya dan melapangkan-Nya bagi hamba-hamba yang lain, dan dalam hal itu Dia mempunyai hikmah yang sangat dalam. Kepada-Nya-lah tempat kembali manusia pada hari Kiamat, maka kerjakanlah amal yang saleh, wahai orang-orang yang beriman, niscaya kalian akan mendapatkan ganjarannya ketika kalian kembali kepada Allah di akhirat.<sup>9</sup>

Jadi kesimpulan yang terdapat dari kata أَضْعَافًا bahwasannya Barang siapa yang meminjam Allah SWT dengan pinjaman yang baik maka Allah AWT akan mengembalikannya dengan berlipat ganda yang banyak dan Allah SWT juga melarang kita untuk memakah riba dengan berlipat ganda supaya kita diberi keberuntungan dan bertaqwa kepada-Nya.<sup>10</sup>

Dari beberapa kata kunci diatas (يُقْرِضُ, أَضْعَافًا, قَرْضًا) yang membahas tentang keutamaan pinjaman bagi orang-orang yang meminjaminya. Pada dasarnya apa saja benda atau harta yang kita miliki saat ini hanyalah titipan Allah SWT semata, kita sebagai hamba Allah SWT hanya bertugas untuk apa harta yang dikasih Allah SWT itu kepada kita atau mau dikemanakan harta pemberian itu. Dan bahwasannya harta titipan yang diberikan kepada kita pada dasarnya bukan milik kita seutuhnya, melainkan milik orang banyak dan pada hakikatnya milik Allah

<sup>9</sup> Wahbah az-Zuhaili, Tafsir Al-Munir (Jakarta: Gema Insani, 2013), cet I, h. 604

<sup>10</sup> <https://koirula./2014/01/analisis-ayat-tentang-pinjaman>, Di Akses Pukul 06. 37

SWT, maka dari itu barangsiapa yang meminjami dengan baik maka Allah SWT akan melipatgandakannya dengan yang banyak, mendapat pahala yang mulia, dihapuskan kesalahan-kesalahannya, dan dimasukkan ke surga, dan atau maksud dari semua ayat diatas adalah bahwa harta benda yang ada pada kita adalah harta pusaka milik Allah SWT, Allah SWT-lah pemilik mutlak dari setiap harta yang kita miliki, bukanlah kita. Kita hanya diberi hak memegang, memanfaatkan harta tersebut dengan sebaik-baiknya.

Berjuang di jalan Allah memerlukan harta, maka korbankanlah harta kalian. Siapa yang tidak ingin mengorbankan hartanya, sementara Allah telah berjanji akan membalasnya dengan balasan berlipat ganda. Rezeki ada di tangan Allah. Dia bisa mempersempit dan memperluas rezeki seseorang yang dikehendaknya sesuai dengan kemaslahatan. Hanya kepada-Nyalah kalian akan dikembalikan, lalu dibuat perhitungan atas pengorbanan kalian. Meskipun rezeki itu karunia Allah dan hanya Dialah yang bisa memberi atau menolak, akan tetapi seseorang yang berinfak disebut sebagai 'pemberi pinjaman' kepada Allah. Hal itu berarti sebuah dorongan untuk gemar berinfak dan penegasan atas balasan berlipat ganda yang telah dijanjikan di dunia dan akhirat.<sup>11</sup>

Didalam melakukannya, terdapat banyak cara yang dapat di lakukan untuk memanfaatkan setiap harta yang Allah titipkan kepada kita, misalnya saja dengan menolong fakir miskin (shodaqoh), dengan memberikan pinjaman kepada mereka agar mereka dapat melakukan usaha serta membantu usaha masyarakat lainnya

---

<sup>11</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, Volume. 1, 2002), h. 528

yang memerlukan bantuan, atau dengan cara lain, tentunya dengan jalan yang baik yang di ridhoi oleh Allah Swt.<sup>12</sup>

#### **D. QS. Al-Baqarah : 282**

*Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, meka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya. jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau Dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, Maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur. dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu). jika tak ada dua oang lelaki, Maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa Maka yang seorang mengingatkannya. janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil; dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu. (Tulislah mu'amalahmu itu), kecuali jika mu'amalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, Maka tidak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya. dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulitkan. jika kamu lakukan (yang demikian), Maka Sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu.*

Orang-orang yang beriman, apabila kamu bermuamalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Ini merupakan suatu nasihat dan bimbingan dari Allah swt. bagi hamba-hambaNya yang beriman, jika mereka melakukan muamalah secara tidak tunai, hendaklah mereka menulisnya supaya lebih dapat menjaga jumlah dan batas waktu muamalah tersebut, serta lebih menguatkan bagi saksi. Dan yang demikian itu lebih adil di

---

<sup>12</sup> Ibid,

sisi Allah dan lebih dapat menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu”.

Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Maksudnya dengan adil dan benar serta tidak boleh berpihak kepada salah seorang dalam penulisannya tersebut dan tidak boleh juga ia menulis kecuali apa yang telah disepakati tanpa menambah atau mengurangnya. Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajarkannya. Maka hendaklah ia menulis. Maksudnya, orang yang mengerti tulis menulis tidak boleh menolak jika ia diminta menulis untuk kepentingan orang lain dan tidak boleh menyusahkannya, sebagaimana Allah telah mengajarkan kepadanya apa yang sebelumnya tidak diketahuinya.

M. Quraish Shihab dalam tafsirnya Al-Misbah, bahwasannya apabila kalian melakukan utang piutang (tidak secara tunai) dengan waktu yang ditentukan, maka waktunya harus jelas, catatlah waktunya untuk melindungi hak masing-masing dan menghindari perselisihan. Yang bertugas mencatat itu hendaknya orang yang adil. Dan janganlah petugas pencatat itu enggan menuliskannya sebagai ungkapan rasa syukur atas ilmu yang diajarkan-Nya. Dan janganlah bosan-bosan mencatat segala persoalan dari yang kecil sampai yang besar selama dilakukan secara tidak tunai. Sebab yang demikian itu lebih adil menurut syariat Allah, lebih kuat bukti kebenaran persaksiannya dan lebih dekat kepada penghilangan keraguan di antara kalian. Kecuali kalau transaksi itu kalian lakukan dalam perdagangan secara langsung (tunai), kalian tidak perlu mencatatnya, sebab memang tidak diperlukan. Yang diminta dari kalian hanyalah persaksian atas

transaksi untuk menyelesaikan perselisihan. Hindarilah tindakan menyakiti penulis dan saksi. Sebab yang demikian itu berarti tidak taat kepada Allah. Takutlah kalian kepada-Nya.<sup>13</sup>

Dari ayat diatas, Allah memerintahkan kepada orang-orang yang beriman agar mereka melaksanakan ketentuan-ketentuan Allah dalam setiap melakukan transaksi. Dengan melengkapinya dengan alat-alat bukti, dan saksi, sehingga dapat dijadikan dasar dalam menyelesaikan perselisihan yang mungkin timbul dikemudian hari.<sup>14</sup> Dengan adanya alat-alat bukti tersebut maka tidak akan terjadi kekeraguan baik pembeli maupun penjual.

#### **E. Al-Baqarah : 280**

*Dan jika (orang yang berhutang itu) dalam kesukaran, Maka berilah tangguh sampai Dia berkelapangan. dan menyedekahkan (sebagian atau semua utang) itu, lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui.*

Ayat diatas menjelaskan barang siapa yang mempunyai hutang dan yang ditagih sedang dalam kondisi sulit, maka tunggulah sampai yang berhutang dalam keadaan lapang (punya uang) atau menunggu sampai ia datang masa panen. Dan barang siapa yang mempunyai hutang terlalu banyak , maka bagi hakim atau pemerintah boleh menyita semua hartanya, dan disisakan hal-hal yang sifatnya primer. Dalam pendapat yang masyhur dari Imam Malik bahwa disisakan pakaian yang biasa ia pakai.

<sup>13</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, Volume. 1, 2002), h. 604

<sup>14</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Jakarta: Lentera Abadi, Jilid 1, 2010), h. 433



Kalau ada yang kesulitan membayar, berilah ia tenggang waktu ketika tiba masa pelunasan sampai betul-betul mampu. Sedekah kalian kepadanya dengan membebaskan semua utang atau sebagiannya sungguh baik sekali. Itu jika kalian tahu dan mengerti pesan-pesan moral dan kemanusiaan yang diajarkan Allah.<sup>15</sup> Melalui ayat ini Allah juga ingin menunjukkan bahwa bersedekah kepada orang yang sedang mengalami kesulitan adalah sunah dan hal itu menjadi kebaikan dari pada menunggu orang yang berhutang membayar hutangnya.<sup>16</sup>

Dari ayat diatas, jika pihak seseorang yang berhutang itu dalam kesukaran, maka berilah dia tempo, hingga dia sanggup membayar utangnya. Dan sebaliknya, jika bila yang berhutang dalam keadaan lapang, maka dia wajib membayar utangnya. Dan orang yang berpiutang wajib memberi tangguh kepada orang yang berhutang, bila mereka kesulitan dalam membayar hutang<sup>17</sup>

#### **F. Ibrahim : 23**

*Dan dimasukkanlah orang-orang yang beriman dan beramal saleh ke dalam syurga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya dengan seizin Tuhan mereka. Ucapan penghormatan mereka dalam syurga itu ialah "salaam".*

Setelah Allah menjelaskan karakter orang-orang yang celaka maka Allah akan menjelaskan orang-orang yang bahagia dan beruntung dari sisi hisab dan balasan dari Allah, dengan firmanNya (*waudkhila dst..*) Maka Allah melalui malaikatnya akan memasukkan orang-orang yang membenarkan Allah dan

<sup>15</sup> *Ibid*, M. Quraish Shihab, Volume.1, h. 599

<sup>16</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir* (Jakarta: Gema Insani, 2013), cet II, h. 110

<sup>17</sup> *Ibid*, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, h. 429

rasulnya dan mengesakannya, dan mengikuti perintahnya dan menjauhi segala larangannya, kedalam surga, yang didalamnya ada sungai yang mengalir disetiap tempat, dan mereka tinggal didalamnya selama-lamanya dan mereka tidak akan berpindah dan sirna berada didalamnya. Dan malaikat mengucapkan salam penghormatan dengan izin Allah, dan penghuni surga saling mengucapkan salam penghormatan.<sup>18</sup>

Dari ayat diatas, Allah menyebutkan kebahagiaan yang akan diperoleh bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan senantiasa beramal shaleh. Bahwa di akhirat kelak mereka akan ditempatkan didalam surga.<sup>19</sup>

#### **G. Al-Kahfi : 30**

*Sesungguh-Nya mereka yang beriman dan beramal shaleh, tentulah kami tidak akan menyia-nyiakan pahala orang-orang yang baik amalan-Nya.*

*(Ina ladzina dst...)* artinya orang-orang yang beriman kepada Allah dan membenarkan apa-apa yang dibawa oleh para rasulnya, dan menjalankan apa-apa yang diperintahkan yaitu beramal shalihah, maka Allah tidak akan menyia-nyiakan perbuatan baik mereka.<sup>20</sup>

Ayat diatas, menjelaskan pahala bagi orang-orang yang beriman kepada Al-Qur'an dan mengamalkan segala perintah Allah dan Rasul dengan sebaik-baiknya, yaitu dengan diberi pahala yang besar. Dan Allah tidak akan menyia-

<sup>18</sup> *Ibid*, Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, cet VII, h. 257

<sup>19</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Jakarta: Lentera Abadi, Jilid V, 2010), h. 141

<sup>20</sup> *Ibid*, cet VIII, h. 265

nyiakan pahala dari amal kebajikan yang mereka lakukan, dan tidak pula mengurangi hak-hak mereka sedikitpun.<sup>21</sup>

Adapun orang-orang yang beriman kepada Allah dan kepada kebenaran agama yang telah diwahyukan kepadamu serta melakukan kebajikan-kebajikan yang telah diperintahkan oleh Tuhannya, sungguh Kami tidak akan menghilangkan pahala atas kebaikan-kebaikan yang telah mereka kerjakan.

Dalam ayat yang diuraikan diatas maka dapat disimpulkan bahwasannya dalam melakukan atau melaksanakan bisnis terdapat beberapa etika pelaksanaan bisnis yakni seperti dengan cara adanya:

1. Dengan cara berakad

Kata akad berasal dari bahasa Arab al-‘aqd bentuk jamak dari al-‘uqud yang mempunyai arti ikatan, mengikat, sambungan atau janji.<sup>22</sup> Jadi dengan adanya akad yakni kesepakatan antara seseorang dengan orang lain, atau antara beberapa orang dengan beberapa orang lain untuk melakukan suatu perbuatan tertentu, sehingga tidak ada terjadi penipuan. Dan akad terjadi antara belah dua pihak atau lebih dengan sukarela dan dapat menimbulkan kewajiban terhadap masing-masing pihak secara timbal balik.

Karena sungguh-Nya, hendaklah kalian menunaikan akad yang telah ditetapkan oleh Allah. Firman Allah dalam surah Al-Maidah : 1

---

<sup>21</sup> *Ibid, Al-Qur'an dan Tafsirnya*, h. 604

<sup>22</sup> Rachmat Syafei, *Fiqih Muamalah* (Bandung : Pustaka Setia, 2001), h. 43

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ ۖ أُحِلَّتْ لَكُمْ بَهِيمَةُ الْأَنْعَامِ إِلَّا مَا يُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ غَيْرَ مُحِلِّي الصَّيْدِ وَأَنْتُمْ حُرْمٌ ۗ إِنَّ اللَّهَ تَحَكُّمٌ مَا يُرِيدُ ﴿١٠١﴾

*Hai orang-orang yang beriman, penuhilah aqad-aqad itu. Dihalalkan bagimu binatang ternak, kecuali yang akan dibacakan kepadamu. (yang demikian itu) dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang mengerjakan haji. Sesungguhnya Allah menetapkan hukum-hukum menurut yang dikehendaki-Nya.*

Secara terminologis, akad mencakup beberapa rukun dan syarat,<sup>23</sup> Rukun di dalam akad terdapat tiga yaitu, pelaku akad, objek akad dan *shighah* atau pernyataan pelaku akad, yaitu seperti *ijab* dan *qabul*. Dalam melakukan akad, orang yang menjadi pelaku akad haruslah orang yang mampu melakukan akad untuk dirinya (*ahliyah*). Dan sedangkan objek akad yaitu harus ada ketika terjadinya akad, harus bisa di serahterimakan ketika terjadi akad, dan harus sesuatu yang jelas antara dua pelaku akad. Sementara, *ijab* dan *qabul* juga harus jelas maksudnya, sesuai antara *ijab* dan *qabul*, dan bersambung antara *ijab* dan *qabul*.<sup>24</sup>

Kemudian syarat dalam akad terdapat empat yaitu di antaranya, syarat berlakunya akad (*In'iqod*), syarat sahnya akad (*Shihah*), syarat terealisasikannya akad (*Nafadz*), dan syarat Lazim. Pada syarat *In'iqod* ada yang umum dan khusus. Dalam syarat umum yaitu harus selalu ada pada setiap akad, seperti halnya syarat harus ada pada pelaku akad, objek akad dan *Shighah* akad, akad bukan pada sesuatu yang di haramkan, dan akad pada sesuatu yang bermanfaat. Dan sementara itu, dalam syarat khusus merupakan sesuatu dimana yang harus ada

<sup>23</sup> Rachmat Syafei, *Fiqh Muamalah*, h. 45

<sup>24</sup> Ascarya, *Akad Dan Produk Bank Syariah* (Jakarta : Rajawali Pers, 2015), h.35

pada akad-akad tertentu, seperti syarat minimal dua saksi pada akad nikah. Syarat *shighah*, merupakan syarat yang di perlukan secara syariah agar akad berpengaruh, seperti dalam akad perdagangan yang harus bersih dari cacat. Kemudian syarat nafadz ada dua yaitu, kepemilikan (barang yang dimiliki oleh pelaku dan berhak menggunakannya) dan wilayah. Syarat lazim, yaitu bahwasannya akad harus di lakukan apabila tidak ada yang cacat.<sup>25</sup>

## 2. Saksi

Pada ayat diatas, bahwasannya Saksi dalam bahasa Indonesia merupakan kata benda yang berarti “orang yang melihat atau orang yang mengetahui” Adapun saksi menurut lughat/bahasa adalah orang yang memberitahukan tentang apa yang telah disaksikannya. Sedangkan saksi secara umum ialah suatu kewajiban hukum, oleh karena itu jika ditinjau kedudukan saksi secara yuridis, saksi merupakan alat bukti utama dalam menentukan terbukti atau tidaknya suatu perkara yang sedang diperiksa.<sup>26</sup>

Dalam al-Qur'an surah Al-Maidah : 8

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلّٰهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ  
 ءَلَّا تَعْدِلُوا ۚ أَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

*Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu Jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk Berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat*

<sup>25</sup> Ibid, Akad Dan Produk Bank Syariah. h. 37

<sup>26</sup> Wiryono Prodjodikoro, *Hukum Acara Pidana* (Bandung : Sumur), h. 110

*kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.*

Adapun syarat-syarat saksi ialah, islam, baligh, berakal, adil, menyaksikan secara langsung, dapat bicara baik, ingatan dan teliti.

a. Baligh

Baligh adalah syarat diterimanya kesaksian seseorang, karena kedewasaan menjadi ukuran terhadap suatu kemampuan berfikir dan bertindak secara sadar dan baik.

b. Berakal

Berakal juga salah satu syarat, bahwasannya orang yang gila tidak dapat menjadi saksi, apalagi untuk menerimanya kesaksiannya. Disamping itu, akal yang sehat pun tidak dapat menerimanya kesaksian mereka, serta mereka jelas bukan termasuk orang yang disenangi untuk menjadi saksi, sebagaimana diharuskan dalam firman Allah :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدِينٍ إِلَى أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ وَلَا يَأْب كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ فَلْيَكْتُبْ وَلْيَمْلِكِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا يَبْخَسَ مِنْهُ شَيْئًا فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمِلَّ هُوَ فَلْيَمْلِكْ وَلِيُّهُ بِالْعَدْلِ وَاسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رِجَالِكُمْ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّن تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكَّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَىٰ وَلَا يَأْب الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا وَلَا تَسْمَعُوا أَنْ تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَىٰ أَجَلِهِ ذَٰلِكُمْ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمُ لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَىٰ أَلَّا تَرْتَابُوا ۖ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً

حَاضِرَةً تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُبُوهَا وَأَشْهَدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ وَلَا يُضَارَّ  
 كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ وَإِنْ تَفَعَّلُوا فَإِنَّهُ فَسُوقٌ بِكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ  
 شَيْءٍ عَلِيمٌ

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, meka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya. jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau Dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, Maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur. dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu). jika tak ada dua oang lelaki, Maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa Maka yang seorang mengingatkannya. janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil; dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu. (Tulislah mu'amalahmu itu), kecuali jika mu'amalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, Maka tidak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya. dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulitkan. jika kamu lakukan (yang demikian), Maka Sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu. (QS.Al-Baqarah : 282)

c. Adil

Adil adalah salah satu syarat dalam persaksian, dan saksi haruslah orang yang adil , walau adil hanya dapat dilihat dari lahiriyah-Nya saja. Adapun arti adil menurut bahasa yaitu tengah-tengah. Sedangkan menurut istilah syara' yaitu watak atau tabiat dalam jiwa yang dapat mencegah diri dari melakukan beberapa dosa besar dari perbuatan hina yang mubah. Para kaum muslimin telah sependapat



bahwa untuk menjadikan keadilan sebagai syarat dalam persaksian. Karena syarat sifat adil jelas termasuk dalam firman Allah :

فَإِذَا بَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ فَارِقُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ وَأَشْهِدُوا ذَوَى عَدْلٍ مِّنكُمْ وَأَقِيمُوا الشَّهَادَةَ لِلَّهِ ذَٰلِكُمْ يُوعَظُ بِهِ مَن كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَن يَتَّقِ اللَّهَ تَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا ﴿٢﴾

*Apabila mereka telah mendekati akhir iddahnya, Maka rujukilah mereka dengan baik atau lepaskanlah mereka dengan baik dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil di antara kamu dan hendaklah kamu tegakkan kesaksian itu karena Allah. Demikianlah diberi pengajaran dengan itu orang yang beriman kepada Allah dan hari akhirat. Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan Mengadakan baginya jalan keluar. (QS. Ath-Thalaq: 2)*

Sifat adil di dalam ilmu fiqih merupakan syarat bagi seorang yang akan bertindak sebagai saksi. Bahwasannya orang yang adil akan menjauhi larangan-larangan agama, tidak melakukan dosa besar dan kecil.<sup>27</sup> Mengenai sifat adil bagi seorang saksi, soemiyati dalam bukunya mengatakan bahwa adil yaitu orang yang taat beragama, yaitu orang yang mampu menjalankan perintah Allah dan meninggalkan hal-hal yang dilarang oleh agama.

Amir Syarifuddin berpendapat mengenai adil, bahwasannya kedua saksi itu bersifat adil dalam arti tidak pernah melakukan dosa besar dan dosa kecil, dan tetap menjaga muruah.<sup>28</sup>

#### d. Menyaksikan secara langsung

<sup>27</sup> Tim Penyusun, *Suplemen Ensiklopedi Islam*(Jakarta : Lentera Hati, 2007), h. 20

<sup>28</sup> Amir Syarifuddin, *Garis-Garis Besar Fiqih* (Jakarta : Kencana, 2010)h. 97

Menyaksikan secara langsung yang dilakukan oleh para saksi harus menyaksikan dengan mata kepala sendiri terhadap peristiwa. Karena jika saksi hanya mendengar dari orang lain maka akan menimbulkan *syubhat* dan bila ada *syubhat* maka tertolak *hadnya*. Jadi apabila menjadi saksi harus menyaksikan suatu perkara itu secara langsung.

e. Dapat bicara, baik ingatan dan teliti

Menjadi seorang saksi sudah seharusnya seseorang yang dapat bicara, seseorang yang pandai bicara, untuk dapat menyampaikan dan menerangkan apa yang telah disaksikannya. Jadi oleh sebab itu, dapatnya seorang saksi berbicara merupakan hal yang sangat penting dan merupakan suatu keharusan. Dan sebagai seorang saksi juga harus dapat dan mampu mengingat apa yang disaksikannya dan memahami apa yang terjadi, sehingga dapat dipercaya perkataannya.

3. Tanggahan Waktu bagi yang kesusahan

Dalam Qur'an surah al-Baqarah : 280

وَإِنْ كَانَتْ ذُو عُسْرَةٍ فَنَظِرَةٌ إِلَىٰ مَيْسَرَةٍ وَأَنْ تَصَدَّقُوا خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٨٠﴾

*Dan jika (orang yang berhutang itu) dalam kesukaran, Maka berilah tangguh sampai dia berkelapangan, dan menyedekahkan (sebagian atau semua utang) itu, lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui. (QS. Al-Baqarah : 280)*

Ayat diatas menjelaskan bahwasannya barang siapa yang mempunyai hutang namun yang ditagih dalam sedang kondisi sulit, maka orang yang menagih hutang berilah atau tunggulah sampai yang berhutang dalam keadaan lapang (punya uang) atau menunggu sampai ia datang masa panen. Dan barang siapa yang mempunyai hutang terlalu banyak , maka bagi hakim atau pemerintah boleh

menyita semua hartanya, dan disisakan hal2 yang sifatnya primer. Dalam pendapat yang masyhur dari Imam Malik bahwa disisakan pakaian yang biasa ia pakai.

Melalui ayat ini Allah juga ingin menunjukkan bahwa bersedekah kepada orang yang sedang mengalami kesulitan adalah sunah dan hal itu menjadi kebaikan dari pada menunggu orang yang berhutang membayar hutangnya.<sup>29</sup>

Dalam hadis Al-Tirmidzi, dari Abu Hurairah ia berkata; Rasulullah saw bersabda: “Barangsiapa member tempo kepada orang yang kesulitan membayar hutang atau menggugurkannya (membebaskan) nya, niscaya Allah akan member naungan kepadanya pada hari di bawah naungan ‘Arsy-Nya, pada hari tidak ada naungann kecuali naungan-Nya.”(HR. Al-Tirmidzi)

Dari ayat diatas menjelaskan, jika mengambil sesuatu dengan kesusahan, kesempitan dan kesulitan kepada peminjam maka Allah swt akan mengambil haknya dengan sebaliknya. Namun apabila ia memaafkan, membebaskan, lemah lembut, dengan kemurahan hati maka Allah swt akan sebaliknya. Dan yang berhutang jika tidak menunaikan haknya padahal ia mampu atau sanggup membayarnya, maka Allah akan mengambil darinya haknya, dan adapun orang yang tidak sanggup membayar hutang maka mudah-mudahan Allah mengampuninya dan merelakan.

Dan jika pihak seseorang yang berhutang itu dalam kesukaran, maka berilah dia tempo, hingga dia sanggup membayar utangnya. Dan sebaliknya,

---

<sup>29</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir* (Jakarta: Gema Insani, 2013), cet II, h. 110

jika bila yang berhutang dalam keadaan lapang, maka dia wajib membayar utangnya. Dan orang yang berpiutang wajib memberi tangguh kepada orang yang berhutang, bila mereka kesulitan dalam membayar hutang<sup>30</sup>

Berdasarkan hasil penelitian yang menggunakan metode Content Analysis yang didapat dari penjelasan teori dan data, dapat peneliti simpulkan bahwa hakikat makna bisnis dalam pandangan Al-Qur'an studi tafsir Al-Munir dalam penafsirannya adalah bahwasannya bisnis dalam pandangan Al-Qur'an terdapat dalam dua fase atau kata yakni bisnis dengan manusia dan bisnis dengan Allah. Dalam tafsir Al-Munir karya Wahbah Az-Zuhaili, menerangkan bahwa baik bisnis dengan manusia maupun bisnis dengan Allah, keduanya sama-sama menghasilkan keuntungan.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> *Ibid, Al-Qur'an dan Tafsirnya*, h. 429

<sup>31</sup> *Ibid*

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan terhadap kajian tafsir Al-Munir tentang *Bisnis* dalam pandangan Al-Qur'an, dapat peneliti simpulkan:

1. Berdasarkan data yang ada, peneliti berusaha mengamati penafsiran wahbah az-Zuhaili tentang bisnis. Dari definisi bisnis diatas akhirnya penulis menemukan cakupan kata bisnis yaitu bisnis dengan Allah dan bisnis dengan manusia. Dalam berbisnis dengan Allah, harus dengan sesuai aturan yang di ajarkan, Allah telah memberikan kepada setiap manusia berupa sumberdaya dan banyak sekali pilihan, yakni amal shalih yang dapat mengantarkan setiap manusia ke surga. Yang dapat membuat amal shalih optimal maka penggunaan sumberdaya juga harus dilakukan dengan optimal. Dan bisnis atau bertransaksi sesama manusia harus dengan adanya saksi untuk penulisan, dengan adanya saksi penulisan maka tidak akan menimbulkan kekeraguan dan keselewengan. Dan apabila menyedekahkan sesuatu dengan ikhlas dan niat yang bersih, hati yang tulus dan harta yang halal, Allah akan memberikan balasan yang berlipat ganda kepada orang yang memberikan pinjaman, sesuai dengan janji-Nya. Tetapi dengan “pinjaman yang baik”.

2. Berkaitan dengan pandangan tafsir al-Munir tentang etika pelaksanaan bisnis, beliau memberikan sebuah cara dalam pelaksanaan bisnis baik bisnis dengan Allah maupun bisnis dengan manusia yaitu, yang pertama dengan cara berakad,

dengan adanya akad maka adanya ikatan yang kuat antara dua orang atau lebih dalam bertransaksi, dan tidak dapat sembarangan dalam membatalkan suatu ikatan perjanjian, yang kedua dengan adanya saksi, dengan adanya saksi maka tidak akan terjadi atau menimbulkan kekeraguan, yang ketiga dengan cara memberi tangguhan waktu bagi yang kesusahan. Dari kesimpulan diatas, penulis menyimpulkan bahwa dari kedua bisnis tersebut baik bisnis sesama manusia maupun bisnis dengan Allah keduanya adalah suatu bisnis dimana keduanya sama-sama sesuatu yang menguntungkan.

## **B. Saran**

Setelah melihat kontribusi pemikiran tafsir Al-Munir mengenai ayat-ayat *berbisnis*, ternyata banyak sekali hal menarik yang perlu dikaji lagi. Banyak pesan-pesan dan nilai luhur yang terkandung dari *bisnis* yang perlu diketahui setiap orang. Oleh karena itu, peneliti menyarankan agar penelitian terkait *bisnis* dalam al-Qur'an ini terus dikembangkan. Diharapkan suatu hari nanti, semakin banyak orang yang sadar bahwa sebenarnya dalam melakukan bisnis, lebih baik apabila ada saksi, agar tidak dapat merugikan satu sama lain

Dengan mengucapkan puji dan syukur kepada Allah SWT, atas rahmat dan ridhanya pula tulisan ini dapat selesai sesuai dengan waktu yang telah direncanakan. Peneliti menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan di sana-sini, baik dalam paparan maupun metodologinya. Karenanya dengan sangat menyadari, tiada gading yang tak retak, maka kritik dan saran bersifat membangun dari pembaca menjadi harapan peneliti. Semoga Allah SWT meridhainya. *Wallahu a'lam..*

## DAFTAR PUSTAKA

Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 2008

Norvadewi, *Bisnis dalam Perspektif Islam, Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, VOL. I, NO I, Desember 2015

As-Shabuni, Ali, Muhammad. *Ikhtisar Ulumul Qur'an Praktis*, Jakarta: Pustaka Amani, 2001

Maqsd, Abdul, Hisyam. *Perjalanan Mendebarkan Setelah Kehidupan Dunia*, Jakarta : Cendekia Sentra Muslim, 2005

Anwar, Shaleh, Shabari. *Pertama Kepada Akhir Perjalanan Kehidupan Manusia Perspektif Islam*, Riau : PT Indragiri Dot Com, 2014

M Djamil, Hamid, Abdul. *Agar Menuntut Ilmu Menjadi Mudah*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015

Shihab, M. Quraish. *Tips Jitu Jadi Pebisnis Sukses Dunia Akhirat*, Tangerang : Lentera Hati, 2008

Quhar, Abdul Aang. Dewi Kournia Sari, *Sukses Berkat Do'a Ibu* , Jakarta: Idealmahira, 2010

Muhammad Ismail Yusanto dan Muhammad Kareber Widjajakusma, *Menggagas Bisnis Islami*, Jakarta : Gema Insani Press, 2002



Ichsan, Nurul. *Kerja, Bisnis dan Sukses Dalam Islam, The Jurnal Of Tauhidinomics*, Vol 1 No 2, 2015

Amij, A Riawan. dan Tim PEBS FEUI, *Menggagas Manajemen Syariah*. Jakarta : Salemba Empat, 2010

Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*. Bandung : Diponegoro, 2000

Wahbah Zuhaili, Wahbah. *Al-Tafsîr al-Munîr* , Beirut: Dar al-Fikr, 2009

Derpartemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Surabaya: Mekar Surabaya, 2004

Muhammad Ismail Yusanto, Muhammad Karebet Widjajakusuma. *Menggagas Bisnis Islam* Jakarta: Gema Insani, 2002

Wijaya, Aksin. *Arah Baru Studi Ulum Al-Qur'an: Memburu Pesan Tuhan di Balik Fenomena Budaya* . Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009

Ar Rafif,Sani Asan. *Yasin Fadilah*, Jakarta: Lembar Langit Indonesia, 2014

.....*Membumikan Al-Qur''an*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2009

Hasan, M Iqbal. *Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002

Abu Achmadi, Narbuo Cholid. *Metode Penelitian*, Jakarta : Bumi Aksara, 2012

Sopiah, Etta Mamang Sangadji. *Metode Penelitian Pendekatan Praktis Dalam Penelitian*, Yogyakarta : CV Andi Offset, 2010

Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, Yogyakarta : Paradigma, 2005

Ahmad Mustaq, *Etika Bisnis dalam Islam*, Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2001

Muhammad & Alimin, *Etika & Perlindungan Konsumen dalam Ekonomi Islam*, Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta, 2004

Amirul dan Imam Hardjanto, *Pengantar Bisnis*, Yogyakarta : Graha Ilmu, 2005

Veithzal Rivai, Amiur Nuruddin, Faisar Ananda Arfa, *Islamic Business and economic ethics*, Jakarta : Bumi Aksara, 2012

Ali Hasan, *Manajemen Bisnis Syariah* , Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009

Susatyo Kuncahyono, *Berbisnis Dengan Allah*, cet. 1, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007

Ayi Muzayini E.Kosasih, *Indahnya Berbisnis Dengan Allah SWT* , Banten: Fatihah Publishing, 2008

M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an*, Vol. 4, Tangerang : Lentera Hati, 2005

Buchori Alma, Donni Juni Priansa, *Manajemen Bisnis Syariah*, Bandung : Alfabeta, 2014

Ahmad Suudi, *Bersama Allah Meraih Takdir Baik*, Jakarta : Qultum Media, 2009

Al-Qur`an dan tafsirnya, *Kementerian agama Ri*, Jakarta : Lentera Abadi, 2010

Shaleh Ashaf, *Makna dan Hikmahnya Dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Aksara Pratama, 2006

Didin, Hafidhuddin , *Zakat Infak Sedekah*, Depok: Gema Insani, 1998

al-Hulaibi, Faishal, *Pintu-pintu Kebaikan*, Jakarta: Istanbul, 2015

Yosodipuro, Arif, *4 Langkah Meraih Sukses*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013

Anggara, Hengky *Berbisnis dengan Allah, Beribadah Menemukan Ketenangan Hidup*, Yogyakarta : CV Modya Karya Press, 2015

Departemen Agama RI, *Al-Kafi Mushaf Al-Qur'an*, Bandung : Diponegoro, 2015

Khoiruddin, Muhammad ,*Kumpulan Biografi Ulama Kontemporer*, Bandung: Pustaka Ilmu, 2003

Ghofur, Saiful , Amin ,*Profil Para Mufasir Al-Qur'an*, Yogyakarta : Pustaka Insan Madani, 2008

Nasir, M.Ridlwan ,*Memahami al-Qur'an perspektif baru metodologi tafsir muqarin* , surabaya: indra media, 2003

Katsir, Ibn, *Tafsir Ibn Katsir* , Jakarta : Pustaka Imam Syafi'I, 2009

Syafei, Rachmat , *Fiqih Muamalah*, Bandung : Pustaka Setia, 2001